

**MANAJEMEN KINERJA BERBASIS BUDAYA RELIGIUS
(STUDI KASUS DI SMA 2 NEGERI JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

NANANG YUSRON
NIM. 084 113 029

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JUNI, 2017**

**MANAJEMEN KINERJA BERBASIS BUDAYA RELIGIUS
(STUDI KASUS DI SMA 2 NEGERI JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

NANANG YUSRON
NIM. 084 113 029

Menyetujui,
Dosen pembimbing:


Hafidz, S.Ag, M.Hum
NIP . 19740218 200312 1 002

**MANAJEMEN KINERJA BERBASIS BUDAYA RELIGIUS
(STUDI KASUS DI SMA 2 NEGERI JEMBER)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Sabtu
Tanggal : 16 September 2017

Tim Penguji

Ketua

Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP.19750509 200312 2 003

Sekretaris

Dr. H. Saihan, S.Ag. M.Pd.I
NIP.19720217 200501 1 001

Anggota :

1. Dr. H. Mundir, M.Pd
2. Hafidz, S.Ag. M.Hum

Menyetujui
Dekan,



Dr. H. Abdullah, S.A.g..M.H.I.
NIP.1973030212 1 003

ABSTRAK

Nanang Yusron, 2017: *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius (Studi Kasus Di SMA 2 Negeri Jember)*.

Manajemen kinerja adalah manajemen tentang menciptakan hubungan dan memastikan komunikasi yang efektif dan memfokuskan pada apa yang diperlukan oleh organisasi, manajer, pekerja untuk berhasil. Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah juga sangat diperlukan manajemen kinerja yang baik agar tercipta budaya organisasi yang baik pula. Budaya religius merupakan pengembangan pendidikan yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah : 1). Apa saja Budaya Religius yang dikembangkan di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016? 2). Bagaimana Pelaksanaan Kinerja Guru Berbasis Budaya Religius di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang budaya religius yang dikembangkan dan pelaksanaan kinerja berbasis budaya religius di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif , jenis penelitian menggunakan studi kasus, lokasi penelitian di SMA 2 Negeri Jember, sedangkan sumber data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan teknik observasi non partisipan, wawancara bebas terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil dalam penelitian ini adalah 1). Budaya religius yang dikembangkan oleh SMA 2 Negeri Jember yaitu Sholat berjamaah, Asmaul Husna, dan Budaya 5S. Budaya tersebut memupuk kedisiplinan diri dari guru, karyawan dan siswa khususnya, sehingga tugas pokok dari masing-masing *stakeholder* bisa terpenuhi dengan maksimal dengan didasari rasa tanggung jawab dan kesadaran diri meskipun juga tidak mengenyampingkan tentang kesejahteraan dirinya bagi para guru dan karyawan 2). Pelaksanaan kinerja guru dan karyawan di SMA 2 Negeri Jember dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya karena diyakini bahwa melaksanakan kewajiban merupakan salah satu bentuk ibadah. Kemudian untuk menciptakan sistem yang baik dengan cara menerapkan SOP (Standart Operasional Prosedural) dalam melakukan pekerjaan sehingga system yang dijalankan organisasi tersebut secara efektif dan efisien.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36

B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Analisa Data.....	41
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap-Tahap Penelitian	44
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran dan Obyek Penelitian	47
B. Penyajian dan Analisis Data	51
C. Pembahasan Temuan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Saran-Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
Lampiran-Lampiran:	
1. Matrik	
2. Pedoman Penelitian	
3. Jurnal Kegiatan Penelitian	
4. Kendali Program Semester 1 Tahun Pelajaran 2015-2016	
5. Daftar Hadir Guru Tetap (PNS) dan GTT SMA 2 Negeri Jember	
6. Tanda Terima Buku Panduan Akademik dan Buku Daftar Nilai dan Daftar Hadir Siswa Tahun Pelajaran 2015-2016	
7. Surat Izin Penelitian Penyusunan Skripsi	
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
9. Surat Pernyataan Keaslian	
10. Biodata penulis	
11. Dokumentasi	
12. Denah SMA 2 Negeri Jember	

DAFTAR TABEL

Tabel

- 4.1 Profil SMA 2 Negeri Jember
- 4.2 Struktur Organisasi SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2014/ 2015
- 4.3 Jumlah Siswa SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2016/ 2017



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
5.1 Struktur Organisasi SMA 2 Negeri Jember	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya hidup berkelompok atau lebih dikenal dengan *zoon politicon* yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri atau membutuhkan orang lain. Tentunya manusia terlahir dengan dengan berbagai keahlian dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sekolah yang merupakan salah satu tripusat pendidikan yang dituntut untuk mampu menjadikan output yang unggul, bahwa sekolah adalah salah satu sistem organisasi, dimana terdapat sejumlah orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Pendidikan merupakan alat yang menentukan sekali untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang sesuai dengan martabat manusia. Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya.¹ Manusia selalu bertindak sebagai agen dengan mengkonstruk realitas kehidupan sosial. Cara melakukan tergantung cara mereka memahami atau memberikan makna

¹ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1989, hlm. 10

terhadap dunianya.² Pada penjelasan paradigma konstruktivis, realitas dalam kehidupan sosial di bentuk oleh realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif.³ Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.⁴ Oleh karena itu siswa memiliki anggapan sendiri terhadap sesuatu, yang diperoleh dari realitas sosial dan pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga siswa mampu memilih apa yang pantas menurut dirinya.

Pendidikan yang wajib dilaksanakan manusia yaitu pendidikan formal. Yang mana pendidikan formal terdiri dari berbagai jenjang, di mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diperuntukkan anak usia tujuh sampai lima belas tahun. Pendidikan dasar dilaksanakan pada jenjang pendidikan SD (Sekolah Dasar) atau MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan proses pendewasaan manusia. Pendidikan merupakan ujung tombak maju mundurnya suatu *bangsa*. ketika suatu bangsa mempunyai kualitas

² Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, 202.

³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2007), 5.

⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2008), 14.

pendidikan yang baik maka proses pembangunan juga akan baik. Bangsa yang terdidik dengan baik derajat dan martabahnya akan terangkat di mata dunia.

Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 menjelaskan.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya: "...Allah akan meningkatkan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁵

Ayat di atas tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan posisi yang istimewa bagi orang-orang yang berilmu pengetahuan, dan pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian dapat diketahui pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan, sehingga Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan akan

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 543.

⁶ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

terasa gersang apabila tidak mencetak sumber daya manusia yang bermutu baik dari segi spiritual, intelegensi, dan *skill*.

Dalam persaingan di era global dan pasar bebas, manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Kondisi ini telah mengakibatkan hubungan yang tidak linier antara pendidikan dengan dunia kerja atau “*one to one relationship*”, karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan sehingga terjadi kesenjangan, hal tersebut tentunya tidak sedikit faktor penyebabnya, yang salah satu diantaranya adalah kurang standarnya pengelolaan sekolah atau sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat sekolah atau sekolah untuk mencapai penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien. Semua itu diharapkan untuk dapat merubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan *stakeholder*.⁷

Menyadari hal tersebut pemerintah telah melakukan upaya-upaya penyempurnaan sistem pendidikan baik melalui penataan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Upaya tersebut antara lain dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, serta diikuti oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Jika sebelumnya kebijakan pendidikan merupakan wewenang pemerintah pusat dengan paradigma *top-*

⁷ Sugeng Listyo Prabowo, Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah, (Malang : UIN Press, Cetakan I: 2008), hlm. 1

down atau *sentralistik*, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan bergeser pada pemerintah daerah kabupaten dan kota dengan paradigma *bottom-up* atau *desentralistik* dalam wujud pemberdayaan lembaga pendidikan yaitu sekolah dan sekolah, dengan suatu asumsi bahwa untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan sedapat mungkin keputusan dibuat oleh mereka yang berada di garis depan, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan, dan yang terkena akibatnya secara langsung yakni guru dan kepala sekolah serta sistem pengelolaan lembaga pendidikan. Lebih jauh, *era desentralisasi – otonomi* juga berdampak pada semakin terbukanya kebebasan yang dimiliki masyarakat untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya sendiri.⁸ Ketentuan tersebut telah diundangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 51 ayat (1), bahwa Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.⁹

Lingkungan sosial yang mana merupakan tempat bersosialisasi siswa juga menjadi faktor pendukung terbentuknya karakter dari siswa. Dari proses berlangsungnya interaksi sosial akan menjadi sebuah kebiasaan atau budaya. Ketika lingkungan sekolah memiliki budaya atau kebiasaan yang baik maka secara garis besar warga sekolah akan mempunyai karakter yang baik. Disinilah budaya di sekolah menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

⁸ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 131.

⁹ Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sebagaimana pendapat dari Soerjono yang mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia.¹⁰

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki sistem tersendiri dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu mendidik atau membina manusia dari tidak tahu menjadi tahu dan buruk menjadi baik. Dari kata “mendidik atau membina” sudah jelas bahwa tugas dari lembaga pendidikan atau sekolah yaitu proses internalisasi nilai dan norma dalam hal memanusiakan manusia. Karena manusia sangat membutuhkan nilai dan norma dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Nilai dan norma merupakan aturan yang disepakati dan dianut bersama yang pada akhirnya akan menjadi sebuah budaya.

Sebuah organisasi pasti memiliki konstitusi atau aturan tersendiri. Dalam menjalankan sebuah roda organisasi, aturan yang ada harus dijalankan oleh semua *stakeholder*. Kemudian peran dari pimpinan akan mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut karena Pimpinan memiliki tugas sebagai supervisor (pengawas). Mengutip dari buku Titik Rohana yaitu *Adams* dan *Dikcey* mendefinisikan supervisi adalah program terencana untuk memperbaiki pembelajaran.¹¹ Namun tidak cukup hanya itu saja, disini juga memerlukan manajemen kinerja yang baik dalam memanfaatkan sumber daya yang ada disekolah.

¹⁰ Soerjono soekanto, *Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), 159.

¹¹ Titik Rohana, *Supervisi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 2.

Sikap atau perilaku anggota organisasi pada umumnya sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut dalam suatu organisasi dan dipengaruhi pula oleh perilaku pemimpinnya.

Gaya kepemimpinan dari seorang pimpinan organisasi akan mempengaruhi dari kinerja karyawan. Kepemimpinan merupakan hasil organisasi sosial yang telah terbentuk atau sebagai hasil dinamika interaksi sosial.¹² Dalam hal ini dijelaskan bahwa kepemimpinan melalui proses pengakuan dari beberapa orang dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu tentu hal ini akan membuahkan rasa tanggung jawab yang ada dalam diri setiap karyawan dalam menjalankan tugasnya. Hal seperti inilah yang perlu di terapkan dalam menjalan manajerial di sekolah. Ketika seorang pemimpin sudah diakui oleh setiap anggotanya maka kinerja mereka akan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru juga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas kinerja para karyawan. Seperti yang dilakukan oleh SMA 2 Negeri Jember yaitu mengikuti pelatihan ESQ (Emotional Spiritual Quotiens) yang pelopori oleh seorang tokoh di Indonesia yaitu Ali Ginanjar. Dari sanalah kesadaran setiap guru dibangkitkan dalam diri sehingga tanpa disadari hal ini juga berdampak positif bagi kualitas kinerja para guru dan karyawan lembaga tersebut.

Kepemimpinan yang baik tersimpul dalam *Asta Brata* yang pada pokoknya menggambarkan sifat-sifat kepribadian dari delapan dewa yaitu salah

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, 249.

satunya adalah *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang memiliki makna di muka memberi tauladan.¹³ Kharisma dari seorang pemimpin akan mempengaruhi dari mental bawahan atau karyawan. Dengan hal tersebut karyawan akan melakukan pekerjaan dengan senang hati dan tanpa harus disuruh oleh pemimpinnya.

Menurut Ridwan Raharjo dalam bukunya yang berjudul *Leadership Hypnosis*, menjelaskan bahwa *Leadership* yang artinya kepemimpinan dan *Hypnosis* cara untuk membuat para pendengar, pemirsa, audience, bawahan, lawan bicara, partner bisnis untuk mengalami perubahan tingkah laku, perasaan, emosi, pandangan dan pemikiran terhadap sesuatu. Jadi artinya bagaimana seorang pemimpin mampu mengarahkan masa, lawan bicara, audience, pemirsa untuk melakukan hal-hal yang diinginkan. Memengaruhi, merubah, memerintah dan memberdayakan orang-orang menggunakan cara-cara *hypnosis*.¹⁴

Contoh yang dapat kita pakai disini adalah Presiden Soekarno. Beliau adalah seorang panutan bagaimana seorang pemimpin mampu merubah orang dan melakukan banyak hal. Beliau piawai dalam merubah persepsi orang, membuat orang lain tunduk pada perintahnya, menjalankan apa yang diinginkan. Bahkan mampu membuat para pengikutnya untuk tunduk dan segan dengan “kewibawaannya”, keangkeran, dan *image* beliau. Termasuk kekuatan dibalik itu tentunya. Kita fokuskan kepada cara beliau memimpin, cara bicaranya, *gesture*-nya, dan apa saja yang digunakan. Gaya kepemimpinan

¹³ Ibid, 255.

¹⁴ Ridwan Raharjo, *Leadership Hypnosis* (Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya, 2011), 83.

seperti inilah yang pada saat ini menghilang dari para pemimpin kita. Namun melalui pendidikan dan seiring perkembangan zaman yang berkembang pesat merupakan sebuah tantangan bagi seorang guru untuk mengarahkan generasi bangsa ini memiliki jiwa pemimpin dalam dirinya.

Untuk itulah peran kepala sekolah terhadap perkembangan kinerja guru sangat besar. Integritas dari seorang pemimpin sangat dibutuhkan di Negara ini. Terutama dari *stakeholder* sekolah yang secara langsung bersentuhan dengan proses manajerial yang ada di dalam lembaga tersebut.

Motivasi yang tidak kalah pentingnya dari beberapa instrument manajemen lainnya juga perlu diperhatikan. Karyawan atau bawahan akan selalu membutuhkan yang namanya motivasi tersebut. Karena motivasi merupakan salah satu pengikat secara emosional dalam meningkatkan kualitas kinerja karyawan yang ada di suatu lembaga.

Motivasi tentunya dirasakan oleh bawahan dari pemimpinnya sehingga menjadi dorongan diri untuk melakukan pekerjaan secara maksimal. Motivasi yang bisa diberikan ada banyak bentuknya. Beberapa motivasi yang bisa diberikan yaitu honor atau gaji, *reward* dan *punishment*, promosi jabatan, dan lainnya. hal ini memberikan kontribusi yang sangat positif bagi tingkat produktifitas karyawan. Tingkat produktifitas bisa dilihat dari kinerja yang dicapai oleh setiap karyawan.

Berdasarkan fenomena yang ada di SMA 2 Negeri Jember, kinerja guru dan karyawan di sekolah tersebut sangat disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab. Setiap hari sebelum para guru masuk kelas diwajibkan

mengisi absen dan hal itu dilihat langsung oleh kepala sekolah. Kemudian juga mengadakan rapat guru setiap hari senin setelah selesai melaksanakan upacara bendera. Dan seluruh ruangan yang ada di sekolah dipasang kamera CCTV yang digunakan untuk mengawasi keadaan seluruh sekolah terutama kegiatan pembelajaran di kelas. Fungsi pengawasan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dilaksanakan secara maksimal.

Sekolah tersebut juga memiliki budaya religius yang sangat kental sekali meskipun sekolah tersebut sekolah umum. Budaya religius yang dikembangkan oleh SMA 2 Negeri Jember yaitu budaya 10 S dan 1 I, Silaturahmi, dan Qiyamul lail. Hal ini yang mungkin menjadi budaya yang menjadi karakter khusus dari SMA 2 Negeri jember dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan mental guru, terutama mental peserta didik SMA 2 Negeri Jember. Untuk itulah peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi tentang fenomena yang ada di sekolah tersebut. Mengingat perkembangan zaman dan kualitas pendidikan kita harus lebih ditingkatkan lagi. Perbaikan kualitas pendidikan tidak bisa hanya dengan meningkatkan kompetensi guru saja, namun proses manajerial sekolah juga merupakan faktor utama dalam memajukan lembaga pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti memilih judul “ Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius (Studi Kasus di SMA 2 Negeri Jember).

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang akan

dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁵

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kinerja berbasis budaya religious di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. Dari fokus ini dikembangkan beberapa sub fokus sebagai berikut:

- 1) Apa saja budaya religious yang dikembangkan di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?
- 2) Bagaimana pelaksanaan kinerja guru berbasis budaya religious di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁶

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan tentang budaya religious yang dikembangkan di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.
- 2) Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan kinerja berbasis budaya religious di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember, 2014), 44.

¹⁶Ibid., 45.

Manfaat peneliti berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.¹⁷

Penelitian tentang Manajemen Kinerja dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan keilmuan yang utuh yang berhubungan dengan pendidikan.
2. Bagi lembaga IAIN Jember penelitian ini diupayakan memperkaya khasanah intelektual dan mengembangkan tradisi pemikiran di IAIN Jember.
3. Bagi SMA 2 Negeri Jember, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif, guna untuk terus mempertahankan eksistensinya dan sebagai bahan masukan yang konstruktif dalam meningkatkan kualitas manajemen kinerja.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁸

¹⁷Ibid., 45.

¹⁸Ibid., 45.

Adapun kata yang perlu didefinisikan dari judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen Kinerja

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹ Manajemen adalah proses mengatur orang lain untuk dapat bekerja sama agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian yaitu : proses, cara, pembuatan, melaksanakan.²⁰

Kemudian Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.²¹

Pelaksanaan kinerja adalah sebuah proses pemberdayaan sumber daya organisasi untuk memperoleh kinerja yang maksimal dalam mewujudkan tujuan yang dicita-citakan organisasi. Dimana sumber daya organisasi meliputi guru dan karyawan.

2. Budaya Religius

Para anthropolog atau sosiolog memberikan pengertian tentang budaya (kultur) mengalami pergeseran pandangan menurut perkembangan

¹⁹Yohanes Yahya, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 155.

²¹ Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 2.

waktunya, sehingga tidak lagi memandang pengertian kultur itu sebatas produk seni baik seni tari, seni ukir, seni drama, seni suara, dan lainnya.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarchi, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam, semesta, objek- objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Sehingga budaya adalah gambaran- gambaran tentang keseluruhan kebutuhan fisiologis dan psikologis yang mengelola interaksi antar pribadi dan sosial dengan berbagai bentuk aktualnya.²²

Kemudian keberagaman (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan- peraturan, dan hukum- hukumnya. Sedangkan keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.²³

Dari pengertian budaya dan religius yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan bahwa budaya religius yang diimplementasikan di sekolah sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai- nilai religius (keberagaman).²⁴

Budaya religius adalah sebuah keyakinan yang dianut dan diamini bersama oleh sekelompok orang yang mencerminkan nilai-nilai ajaran

²² Manshur, *Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 42.

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 66.

²⁴ *Ibid*, 75.

agama dalam sebuah organisasi dan menjadi karakter pembeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deksripsi alur pembahasan skripsi yang mulaidari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

Bab satu pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah yaitu landasan penulis mengapa tertarik mengkaji topik dalam penelitian ini, fokus penelitian, yang berisi fokus masalah dan sub fokus masalah yang akan diteliti,yang berfungsi memberi batasan dari penelitian. Selanjutnya ada tujuan penelitian, mengemukakan tujuan atau arah dalam melakukan penelitian, juga ada manfaat penelitian, berisi manfaat kontribusi yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan dan juga berisi definisi istilah-istilah penting dalam penelitian, dan sistematika pembahasan yang berisi tentang alur pembahasan.

Bab dua terdiri dari kajian kepustakaan, meliputi kajian terdahulu yang berisi tentang hasil rangkuman dan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya ada kajian teori, yang berisi teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian yang meliputi teori tentang Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius (Studi Kasus di SMA 2 Negeri Jember).

Bab tiga membahas metode penelitian, berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih dalam melakukan penelitian. Jenis penelitian

menjelaskan jenis penelitian yang dipilih dan alasan memilih jenis penelitian tersebut. Lokasi penelitian menjelaskan dimana penelitian dilakukan dan alasan memilih lokasi tersebut. Selanjutnya subjek penelitian menjelaskan teknik penentuan subjek penelitian dan subjek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data menguraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dan data yang akan diperoleh. Selanjutnya diuraikan tentang analisis data yang dilakukan, teknik pengujian keabsahan data yang digunakan, dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas tentang temuan dari penelitian lapangan.

Bab lima penutup meliputi kesimpulan dan saran, pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) yang merupakan jawaban dari fokus penelitian serta ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan bagian akademik. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan hasil penelitian ini.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁵

Sebelum penelitian ini sudah ada penelitian sebelumnya yang sejenis yang dilakukan oleh salah seorang kalangan akademisi salah satunya ialah penelitian yang dilakukan Ainur Rofiq (2013). Yang berjudul “Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMPN Satu Atap Sumberkalong Kalisat Jember Tahun Pelajaran 2012-2013)”.

Dalam skripsi Ainur Rofiq di jelaskan bahwa manajemen kinerja merupakan satu hal yang sangat penting dilakukan dalam upaya peningkatan kompetensi guru berbasis keagamaan terutama pada era sekarang ini, dimana siswa atau peserta didik yang menginjak remaja sudah banyak mengalami keterkoyakan mental dan spiritualnya.

Kemudian penelitian serupa juga dilakukan oleh seorang peneliti yaitu Khairul Anam (2015). Yang berjudul “Implementasi Manajemen Kinerja

²⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember Tahun Pelajaran 2014/2015)".

Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anam ini mengkrucut pada satu aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi profesionalisme, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rofiq memiliki pembahasan yang lebih luas yakni membahas kompetensi guru secara keseluruhan. Tentunya juga fokus masalah yang diangkat memiliki perbedaan di dalamnya. Kemudian perbedaan penelitian ini yaitu arah penelitian yang berbeda yaitu tentang budaya organisasi menjadi factor pendukung pada pelaksanaan kinerja guru disekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh ke dua peneliti sebelumnya adalah mempunyai topik pembahasan yang sama yakni membahas tentang manajemen kinerja. Pada skripsi Ainur penelitian tertuju kepada kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui manajemen kinerja berbasis budaya religius dan pada skripsi Khairul juga membahas manajemen kinerja berbasis budaya religius. Penelitian ini pada manajemen kinerja berbasis budaya religius SMA 2 Negeri Jember. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif untuk mengetahui penerapan manajemen kinerja yang diterapkan.

Selain memiliki persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian sebelumnya yaitu menjelaskan tentang kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan

kompetensi guru melalui manajemen kinerja berbasis religius. Sedangkan arah penelitian ini yaitu mendalami tentang manajemen kinerja yang didasari oleh budaya religius dalam melakukan pekerjaannya.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius

Manajemen kinerja adalah manajemen tentang menciptakan hubungan dan memastikan komunikasi yang efektif. Manajemen kinerja memfokuskan pada apa yang diperlukan oleh organisasi, manajer, pekerja untuk berhasil. Manajemen kinerja adalah tentang bagaimana kinerja dikelola untuk memperoleh sukses.

Proses komunikasi yang dilakukan meliputi kegiatan membangun harapan yang jelas serta pemahaman mengenai pekerjaan yang akan dilakukan. Proses komunikasi merupakan suatu sistem, memiliki sejumlah bagian yang semuanya harus diikutsertakan, apabila manajemen kinerja ini hendak memberikan nilai tambah bagi organisasi, manajer, dan karyawan.

Suatu organisasi dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan organisasi untuk dicapai. Tujuan organisasi dapat berupa perbaikan pelayanan, peningkatan kualitas produk, meningkatkan daya saing, dan meningkatkannya kinerja organisasi. Setiap organisasi, tim, atau individu dapat menentukan tujuannya sendiri.

Pencapaian tujuan organisasi menunjukkan hasil kerja atau prestasi kerja organisasi dan menunjukkan sebagai kinerja atau performa organisasi. Hasil kerja organisasi diperoleh dari serangkaian aktivitas yang dijalankan

organisasi. Aktivitas organisasi dapat berupa pengelolaan sumber daya organisasi maupun proses pelaksanaan kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi sesuai dengan apa yang diharapkan, diperlukan upaya manajemen kinerja dalam pelaksanaan aktivitasnya.

Dalam dunia pendidikan khususnya disekolah juga sangat diperlukan manajemen kinerja yang baik agar tercipta budaya organisasi yang baik pula. Budaya atau kultur dalam sebuah organisasi sangatlah penting bagi perkembangan sikap anak didik. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa *un-sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.²⁶ Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku ini harus dirubah oleh seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi anak didiknya baik dalam bersikap maupun tutur katanya. Tentunya tidak akan terlepas dari peran kepala sekolah sebagai *leader* di sekolah. Yang mana menurut Ridwan dalam bukunya, *Leadership* yang artinya kepemimpinan dan *Hypnosis* cara untuk membuat para pendengar, pemirsa, audience, bawahan, lawan bicara, partner bisnis untuk mengalami perubahan tingkah laku, perasaan, emosi, pandangan dan pemikiran terhadap sesuatu. Jadi artinya bagaimana seorang pemimpin mampu mengarahkan masa, lawan bicara, audience, pemirsa untuk

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 65.

melakukan hal-hal yang diinginkan. Memengaruhi, merubah, memerintah dan memberdayakan orang-orang menggunakan cara-cara *hypnosis*.²⁷

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagaman (religiusitas). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.²⁸

Manajemen kinerja yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mewujudkan tujuan besar pendidikan yakni memanusiakan manusia dari sisi inilah guru sebagai manusia juga membutuhkan lingkungan kerja yang nyaman dan berdampak besar bagi kinerja seorang guru dan karyawan di sekolah. Sikap yang mencerminkan nilai dan aturan yang sering diterapkan akan membuahkan sebuah budaya religius yang akan di anut oleh warga sekolah secara keseluruhan. Budaya religius ini akan menjadi nilai tambah bagi sekolah.

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan dengan jelas dan

²⁷ Ridwan Raharjo, *Leadership Hypnosis* (Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya, 2011), 83.

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 66.

diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.

a) Pengembangan Budaya Religius Sekolah

Berbicara mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan kita pada istilah *invention* dan *discovery*. *Discovery* adalah penemuan suatu (benda) yang sebenarnya telah ada sebelumnya. Dengan demikian, inovasi dapat diartikan usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) *invention* dan *discovery*.

Pelaksanaan inovasi pendidikan seperti inovasi kurikulum dan lain-lain tidak dapat dipisahkan dari inovator dan pelaksana inovasi itu sendiri. Inovasi pendidikan seperti yang dilakukan di Depdiknas yang disponsori oleh lembaga-lembaga asing yang cenderung merupakan “*top-down Innovation*”. Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan bahkan memaksa apa yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahannya.

Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai obyek semata dan bukan sebagai subyek yang juga harus diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan implementasinya. Model seperti yang diuraikan diatas, lazimnya disebut model “*top-down innovation*”. Model itu kebalikan dari model inovasi yang kedua yang diciptakan berdasarkan ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif dari kepala sekolah, guru atau masyarakat yang umumnya disebut model “*bottom-up innovation*”.

Budaya religius sekolah yang sudah terinternalisasi dalam diri karyawan dan guru akan membawa dampak yang positif bagi hasil kinerja yang dilakukan. Kebiasaan atau perilaku yang berdasarkan atas nilai- nilai religius dalam melakukan pekerjaan akan membuahkan hasil kinerja yang baik. Karena secara psikologis karyawan dan guru akan terpengaruh dari nilai religius yang ditanamkan. Oleh karena kepala sekolah yang memiliki banyak peran disini akan memerlukan review atau peninjauan kembali dari hasil pekerjaan yang sudah dilakukan. Di sinilah letak fungsi dari supervisi oleh kepala sekolah. Menciptakan suatu budaya tidaklah mudah dan membutuhkan sebuah proses yang panjang dan manajemen kinerja yang efektif dan efisien.

Manajemen berbasis sekolah selain bertujuan meningkatkan program pembelajaran juga untuk meningkatkan kualitas kerja. Kualitas kerja akan menjadi baik apabila iklim dan budaya kerja sekolah juga baik. Iklim kerja, budaya kerja dan kualitas yang baik akan memberikan

semangat kerja kepada setiap orang yang terlibat dalam pendidikan sehingga kinerjanya meningkat. Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan dasar bersama oleh para anggota kelompok atau organisasi. Asumsi-asumsi atau keyakinan-keyakinan tersebut menyangkut pandangan kelompok mengenai dunia dan kedudukannya dalam dunia tersebut, sifat dari waktu dan ruang lingkup, sifat manusia, dan hubungan manusia.²⁹ Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.³⁰ Menurut Geert Hofstede dalam Ndraha, definisi budaya adalah *Collective programming of mind*, atau *collective mental program*. *Mental programming* terdapat tiga level :

- 1) *universal level of mental programming*, yaitu sistem biologikal operasional manusia termasuk perilakunya yang bersifat universal seperti senyum dan tangis,
- 2) *collective level of mental programming*, misalnya berbahasa,
- 3) *individual of level mental programming*, misalnya kepentingan.³¹

Budaya organisasi adalah seperangkat asumsi, keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma diantara para anggota organisasi. Budaya organisasi merupakan faktor yang kuat untuk menentukan perilaku individual dan perilaku kelompok didalam suatu organisasi. Budaya organisasi penting perannya terhadap kesuksesan organisasi dengan beberapa alasan ; *Pertama*, Budaya organisasi merupakan identitas bagi karyawan di dalam organisasi tersebut. *Kedua*, budaya organisasi merupakan sumber penting stabilitas dan kelanjutan organisasi sehingga

²⁹ Yulk G., *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta : Prenhallindo, 1998), 299.

³⁰ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2008), 14.

³¹ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), 19.

memberikan rasa aman bagi para anggota organisasi. *Ketiga*, Budaya organisasi membantu para pekerja baru untuk menginterpretasikan apa yang terjadi di dalam organisasi, *Keempat*, budaya organisasi membantu menstimulus antusiasme karyawan dalam menjalankan tugasnya.³² Budaya organisasi menunjuk pada suatu sistem berbagai makna diantara anggota organisasi yang membedakan organisasi dengan organisasi yang lain. Hal yang lain untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud adalah budaya akademik atau pada tingkat pendidikan menengah adalah budaya belajar yang meliputi civitas sekolah. Budaya belajar harus melalui penciptaan pembelajaran dengan baik melalui pengelolaan. Dalam budaya sekolah meraka ditekan agar memiliki moralitas yang unggul karena mereka senantiasa diberikan materi pelajaran untuk berperilaku yang baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.³³

Budaya sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain antusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, dan proses belajar mengajar, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap siswa, kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus menyadari bahwa budaya sekolah yang ada saat ini dan menyadari bahwa hal itu tidak lepas dari struktur dan pola atau gaya kepemimpinannya. Perubahan budaya sekolah yang tidak sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah.

Budaya sekolah berkaitan erat dengan visi yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang masa depan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan masa depan sekolah dimasa depan akan lebih sukses didalam membangun budaya sekolah. Budaya sekolah akan baik apabila : 1) kepala sekolah/madrasah dapat berperan

³² Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Grasindo, 2005), 202.

³³ Indra H., *Pedoman Penyetaraan Pondok Pesantren dengan Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 29.

sebagai model, 2) mampu membangun team kerjasama, 3) belajar dari guru, staf dan siswa, 4) harus memahami kebiasaan yang lebih untuk dikembangkan.³⁴

Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius disekolah kepada peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumberdaya manusia yang telah merosot ini. Budaya religius bukan hanya sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya absensi dalam jamaah sholat dhuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran dan sebagainya, yang biasa digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ke dalam diri yang menjalakkannya.

Budaya religius merupakan pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁵

³⁴ Zamroni, (2000), 152.

³⁵ Sekretariat Negara RI, Undang- Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dan difoto. Lokasinya berada dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam *disk*, *tape*, koleksi microfilm, dan sebagainya.

Wujud kedua dari budaya religius sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial yang berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan sering disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakatnya yang sifatnya konkret berupa benda-benda. Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan ditransmisikan kepada generasi selanjutnya secara bersama.

b) Fungsi Budaya Religius

Fungsi budaya pada umumnya sukar dibedakan dengan fungsi budaya kelompok atau budaya organisasi, karena budaya merupakan gejala sosial.

Beberapa fungsi budaya antara lain sebagai : 1) Identitas dan citra suatu masyarakat yang terbentuk oleh faktor sejarah, kondisi dan posisi geografis, sistem-sistem sosial, politik dan ekonomi dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, 2) pengikat suatu masyarakat, 3) sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya, 4) kekuatan penggerak dan pengubah, karena budaya terbentuk melalui proses belajar mengajar (*learning process*) maka budaya itu dinamis, resilient, tidak statis, tidak kaku, 5) kemampuan untuk membentuk nilai tambah, 6) pola perilaku, 7) mekanisme adaptasi terhadap perubahan, 8) proses mempersatukan, 9) produk proses usaha mencapai tujuan bersama dan sejarah yang sama (*common objective an common history*), 10) program mental sebuah masyarakat.³⁶

Budaya Islami dalam hal ini nilai-nilai Islami di sekolah. Pengembangan nilai Islami adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁷ Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.

³⁶ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya*. 21.

³⁷ S.Muslimin, *Pengembangan Nilai-nilai Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam* , www.sutris02.wordpress.com (diakses tanggal 25 November 2015), 3.

Menurut Andreas A. Dananjaya dalam Ndraha, berpendapat bahwa nilai adalah pengertian-pengertian (*conception*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, apa yang lebih benar atau kurang benar. Dalam lingkup yang lebih luas, nilai dapat merujuk kepada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama. Ketika kebaikan itu menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai tolak ukur dalam menilai sesuatu, maka itulah yang disebut dengan norma.³⁸ Jadi nilai adalah harga yang dituju dari suatu perilaku yang sesuai dengan norma yang disepakati.

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula, agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia sebagai subyek yang paling penting di muka bumi sebagaimana diungkapkan dalam Al Qur'an surat Al Jaatsiyah ayat 13 :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

Artinya : Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. QS. Al Jaatsiyah : 13.

Manusia diperintahkan untuk menerima dengan tidak ragu-ragu mengenai kebenaran nilai tersebut :

³⁸ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya*....., 29.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (١٤٧)

Artinya : Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu. QS. Al Baqarah (2) : 147.

Nilai-nilai Islami yang dapat dikembangkan di SMA adalah nilai dalam perspektif Islam yang dapat berupa kebaikan yang ditemukan dalam Al Qur'an, seperti halnya tentang akhlak, silaturahmi, infaq, kebersihan, memperbanyak membaca Al Qur'an, shalat berjama'ah dan lain sebagainya. Aktualisasi nilai-nilai agama di sekolah menjadi sangat penting terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral, dan norma masyarakat. Aktualisasi nilai dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktivitas dan perilaku moral civitas akademika sekolah sebagai bentuk dari kesalehan sosial. Nilai-nilai Islam bisa masuk dalam kegiatan di sekolah dengan mengembangkan "budaya Islami" – memindahkan nilai-nilai Islam yang ada di masyarakat kedalam budaya sekolah.

c) Pelaksanaan Kinerja

Tahapan pelaksanaan kinerja ini merupakan tahapan kedua setelah dilakukan tahapan yang pertama, yaitu perencanaan kinerja. Pelaksanaan kinerja berlangsung dalam interal dan luar lembaga yang dapat memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan lembaga.

Sumber daya manusia dalam organisasi merupakan instrumen yang sangat penting karena sumber daya inilah yang akan menjalankan

manajemen kinerja organisasi. Setiap pekerja mempunyai kemampuan berdasar pada pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan pekerjaannya.

Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan dalam organisasi sangat berperan dalam mempengaruhi kinerja karyawan.³⁹ Namun tidak hanya usaha dan kemauan dari karyawan untuk melakukan tugasnya itu lebih penting lagi karena kinerja yang dilakukan berdasarkan tanggung jawab yang diembannya. Ada beberapa kriteria kinerja yang salah satunya ialah kriteria yang berdasarkan perilaku. Kriteria ini terfokus pada bagaimana pekerjaan dilaksanakan. Kriteria semacam ini penting sekali bagi pekerja yang membutuhkan hubungan antar personal. Karena organisasi berjuang menciptakan suatu budaya dimana keragaman dihargai dan dihormati, kriteria keperilakuan ini terbukti bermanfaat untuk memantau apakah para manajer mencurahkan cukup banyak usaha untuk mengembangkan diri.⁴⁰

Budaya kerja di sekolah memang tidak bisa dipungkiri bahwa bisa mempengaruhi kinerja para karyawan dan guru. Terlebih lagi budaya religius yang menanamkan kejujuran dan tanggung jawab. Secara emosional karyawan akan melakukan tugasnya dengan sukarela dan sepenuh hati meskipun manajer yang dalam konteks ini adalah kepala sekolah tidak memberikan suntikan motivasi bagi bawahannya.

Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu oleh karyawan itu disebut

³⁹ Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: PT RajaGrafindo,2008),66.

⁴⁰ Randall S. Schuller dan Susan E. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Erlangga,1999),11.

produktivitas kerja. Seperti yang dijelaskan oleh Talidzuhu dalam bukunya, produktivitas kerja merupakan kata sifat yang diberikan pada suatu yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk memproduksi sesuatu.⁴¹

Pelaksanaan kinerja merupakan proses yang sangat panjang sampai program yang direncanakan bisa direalisasikan. Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus satu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.⁴²

Kemudian pada tahap pelaksanaan kinerja ini tidak terlepas dari penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan suatu proses manajemen, dan bukan sebuah proses rencana yang dipikirkan oleh departemen SDM untuk para penyelia dalam memberikan persetujuan yang secara langsung menyangkut departemen itu, dan menghasilkan format lengkap yang

⁴¹ Talidzuhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 44.

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 74.

disimpan di dalam kumpulan dokumen penting karyawan dan kemudian dilupakan.⁴³

a. Penilaian Kinerja

Menurut Robbins yang dikutip oleh Rivai dan Basri dalam bukunya yang berjudul *Performance Appraisal* menyatakan bahwa ada tiga criteria dalam melakukan penilaian kinerja individu yaitu pertama adalah tugas individu, kedua yaitu perilaku individu dan yang ketiga adalah ciri individu. Bentuk penilaian kinerja yang paling penting adalah bahwa ada suatu pengertian yang fleksibel untuk para penyelia, dan semua yang mereka atur, menjalankan fungsi sebagai mitra, tetapi tetap di dalam suatu kerangka yang menguraikan bagaimana mereka dapat bekerjasama dengan baik.⁴⁴

➤ Mengukur Kinerja

Menilai kinerja dapat digunakan sebagai arti dalam mengukur kinerja seperti kata pepatah: “jika anda tidak bisa mengukur, maka anda tidak bisa mengatur”. Akan tetapi tujuan pengukuran adalah untuk menunjukkan tidak hanya jika hal-hal tersebut tidak mengarah menurut rencana (dengan kata lain ada suatu perbedaan negative dari hasil yang diantisipasi) tetapi juga mengidentifikasi masalah yang masih berjalan lancar sehingga dapat mengambil langkah berikutnya untuk lebih sukses.

⁴³ Veithzal Rivai, *Performance Appraisal* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 63.

⁴⁴ Veithzal Rivai, 65.

➤ Meningkatkan Kinerja

Membangun suatu iklim sukses melibatkan pengambilan langkah-langkah spesifik untuk meningkatkan kinerja tim atau individu sebab para penyelia tergantung pada kinerja itu. Mereka biasanya mempunyai tingkat pertanggungjawaban utama dan berkelanjutan untuk mengambil tindakan apapun yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja.

➤ Pelatihan Kepemimpinan

Ada banyak cara dari perumusan kepemimpinan. Pada dasarnya, ini adalah tentang membuat dan menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. Para pemimpin menunjukkan cara dan memastikan bahwa semua orang ada disana. Kepemimpinan adalah tentang member dorongan dan inspirasi kepada individu dan tim untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus alamiah.⁴⁵

Disebut deskriptif karena metode penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting social terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.⁴⁶ Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research, field work*) yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian lapangan dapat juga dianggap juga

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007), 6.

⁴⁶ Djam'an Satiri dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 28.

⁴⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti erangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dan suatu keadaan alamiah.⁴⁸

Model penelitian lapangannya adalah model catatan lapangan/ CP, yang mana pernyataan tentang semua peristiwa yang dialami, yaitu yang diingat dan didengar tidak boleh berisi penafsiran, hanya merupakan catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang datanya telah teruji kepercayaan dan keabsahannya.⁴⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu SMA 2 Negeri Jember. Alasan dipilihnya SMA ini karena menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih obyek sebagai serangkaian analisis. Peneliti memilih serangkaian analisis tersebut berdasarkan kebutuhannya dan menganggap bahwa serangkaian analisis tersebut representatif.

C. Subyek Penelitian

Jenis data di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis foto dan statistik.⁵⁰ Dalam hal ini jenis data yang dimaksud peneliti adalah berupa kata-kata berupa wawancara dengan Kepala sekolah, Guru, karyawan, waka kurikulum, dan siswa yang dianggap tahu dengan permasalahan yang sedang diteliti dan tindakan yang dilakukan oleh peneliti

⁴⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 26.

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2004), 155.

⁵⁰ *Ibid.*, 112.

selama di lapangan. Yang nantinya dituangkan ke dalam bentuk tertulis dan foto-foto selama kegiatan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁵¹ Jadi dalam hal ini yang akan menjadi sumber informasi adalah sebagai berikut.

1. Kepala Madrasah
2. Wakil Kepala Sekolah
3. Guru dan Karyawan (TU)
4. Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵² Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵³ Sedangkan menurut Sugiyono apabila dilihat dari segi cara maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*), angket pengamatan (*observasi*), dokumentasi, maupun gabungan keempatnya.⁵⁴

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 218-219.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 224.

⁵³ *Ibid.*, 2.

⁵⁴ *Ibid.*, 225.

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya. Adapun metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁵⁵ Observasi juga merupakan suatu tehnik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktifitas yang sedang berlangsung dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif dan melengkapinya dengan format atau blangko penggunaan instrumen.⁵⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah cara atau tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara sadar dengan melakukan pengamatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti hanya datang ditempat kegiatan orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁷

Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA 2 Negeri Jember tersebut untuk memperoleh data-data tentang keadaan kondisi yang meliputi:

- a. Letak geografis SMA 2 Negeri Jember.
- b. Budaya Religius yang dikembangkan di SMA 2 Negeri Jember.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 226.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 197.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 227.

- c. Pelaksanaan Kinerja Berbasis Budaya Religius di SMA 2 Negeri Jember.

2. Metode interview

Metode interview atau wawancara adalah teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa interview merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan secara langsung dengan melakukan pertanyaan kepada terwawancara.

Pada penelitian ini digunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁹

Dari proses interview yang dilakukan oleh peneliti di SMA 2 Negeri Jember tersebut untuk memperoleh data-data yang meliputi:

- a. Budaya Religius yang dikembangkan di SMA 2 Negeri Jember.
- b. Pelaksanaan Kinerja Berbasis Budaya Religius di SMA 2 Negeri Jember.

⁵⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 140.

3. Metode Dokumenter

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁰

Sedangkan metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

Dengan metode dokumenter ini untuk mendapatkan data yang berupa:

- a. Sejarah SMA 2 Negeri Jember.
- b. Struktur Organisasi Sekolah di SMA 2 Negeri Jember.
- c. Keadaan sarana dan prasarana
- d. Jumlah guru
- e. Keadaan guru dan karyawan

Data-data yang berkenaan dengan Budaya Religius di SMA 2 Negeri Jember dan pelaksanaan kinerja berbasis budaya religius di SMA 2 Negeri Jember.

E. Analisa Data

Setelah diperoleh dari lapangan dengan berbagai metode di depan maka dilakukan analisis data, karena data yang diperoleh adalah data mentah yang perlu diolah dan analisis.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi,

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 240.

dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, analisis data adalah proses menganalisis data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dan untuk menghasilkan kesimpulan yang benar. Peneliti menggunakan analisis data model Miles *and* Huberman. Langkah-langkah analisa data model ini yaitu, reduksi data, penyajian data, kesimpulan.⁶²

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.⁶³

Langkah-langkah reduksi data adalah *pertama*, mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. *Kedua*, membuat ringkasan, mengkode, menggolongkan sesuai gugusan data dan membuat catatan-catatan.⁶⁴

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 244.

⁶² Ibid, 246.

⁶³ Ibid, 247.

⁶⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 288.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁶⁵

Langkah-langkah dalam penyajian data adalah dengan menyusun sekumpulan informasi menjadi pernyataan kemudian di klasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

3. Verification atau Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁶

F. Keabsahan data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 249.

⁶⁶ *Ibid*, 253.

kepercayaan suatu informan yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain.⁶⁷ *Triangulasi* metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengeumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁶⁸

G. Tahap-Tahap Penelitian

Unuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahap penelitian ada tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan tahap analisis data.

Dalam hal ini tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut tersebut juga dilalui peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut adalah:

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik dan seminar skripsi.

⁶⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 275.

⁶⁸ *Ibid.*, 331.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih yaitu SMA 2 Negeri Jember.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu ke pihak kampus.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan, agama dan pendidikannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru, TU, dan siswa.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

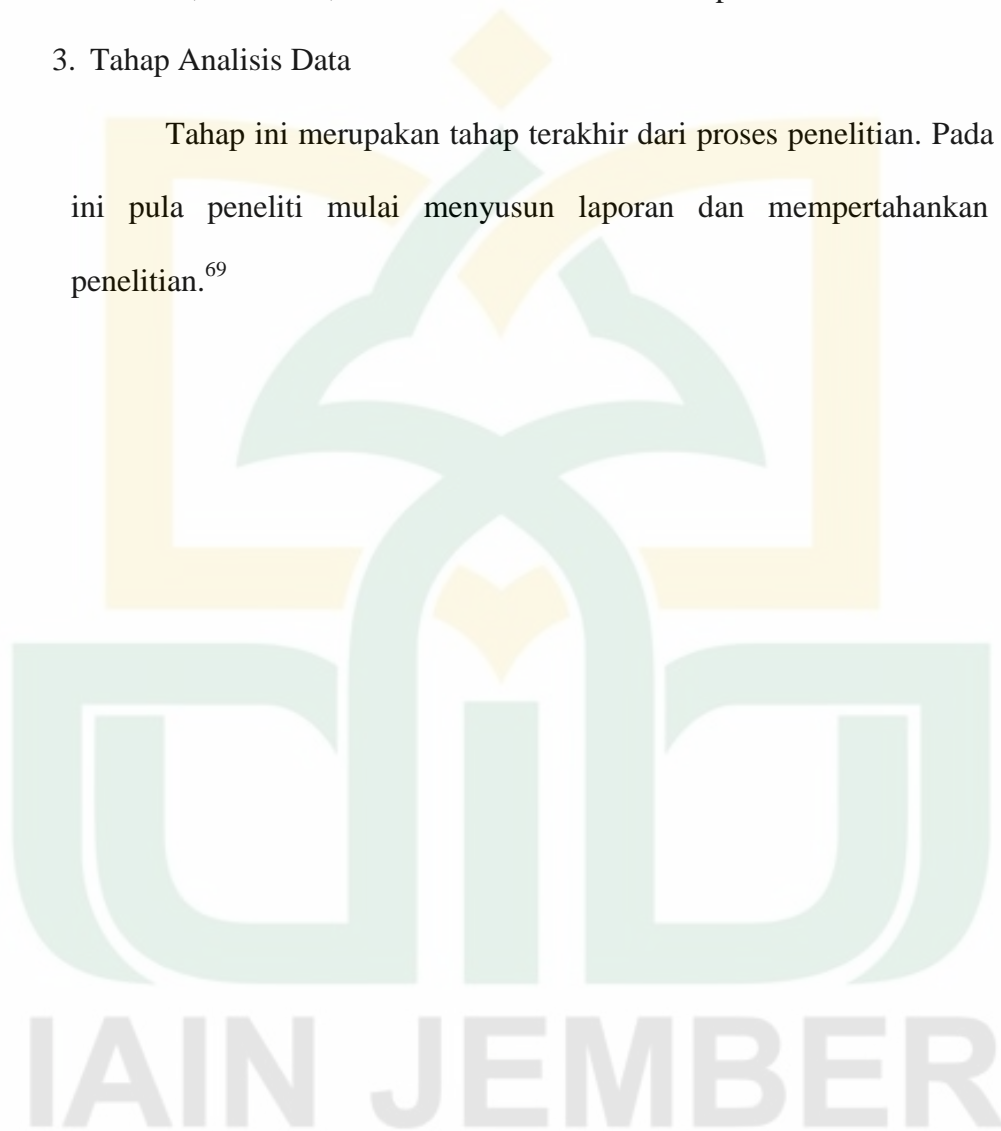
Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari menyiapkan buku catatan, kertas dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data mengenai fokus permasalahan yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Hal ini peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tersebut.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.⁶⁹



⁶⁹Moleong, *Metodologi Penelitian*, 127.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran dan Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMAN 2 Jember

SMAN 2 Jember adalah lembaga pendidikan di daerah Kabupaten Jember tepatnya di kota Jember. Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang mempunyai daya tarik yang cukup kuat, yang dinilai oleh masyarakat dengan predikat favorit, dan hal inilah yang menjadikan SMAN 2 Jember tetap eksis dan banyak diminati oleh masyarakat.

Sekolah yang didirikan pada tahun 1978, dengan SK dari Mendikbud No. 0292/O/1978, Tanggal, 2 September 1978 pada awalnya merupakan filial dari SMAN 1 Jember, pertama kali ditempatkan di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di jalan Letjen Suprpto Kebonsari yang sekarang sudah berubah menjadi SMP Negeri 8 Jember, sampai selesai dibangun gedung SMAN 2 Jember yang berupa gedung Inpres di jalan Jawa Nomor 16 Jember sampai sekarang.

SMAN 2 Jember didirikan dengan tujuan untuk menampung dan mendidik putra-putri masyarakat Jember yang membutuhkan lembaga/sekolah menengah umum yang negeri, dimana waktu itu selain sudah ada SMA Negeri 1, juga ada sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan umum maupun keagamaan seperti: SMA Muhammadiyah, SMA Islam, SMA Kartika, SMA Pahlawan, dan lainnya.

Tabel 4.1
Profil SMAN 2 Jember

No	Keterangan	Uraian
1	Nama Bank	SMA Negeri 2 Jember
2	Alamat	Jalan Jawa Nomor 16
3	Rt/ Rw	3/6
4	Dusun	Tegal Boto
5	Kelurahan	Sumpersari
6	Kecamatan	Sumpersari
7	Kabupaten/ Kota	Jember
8	Provinsi	Jawa Timur
9	Kode Pos	68121
10	Lintang/ Bujur	-0.071838489
11	Tahun berdiri	1978
12	Klasifikasi Sekolah	Kategori Rintisan Sekolah Bertarap Internasional (RSBI)
13	SK Pendirian Sekolah	No. 1292/O/1978
14	Tanggal SK Pendirian Sekolah	1978-09-02
15	NSS/ NPSN	301052402002/ 20523847
16	Status Kepemilikan Sekolah	Pemerintah Daerah
17	SK. Akreditasi Sekolah	Ma.002326PRV-05
18	Tgl SK. Akreditasi Sekolah	2000-12-12
19	Status Akreditasi	A (Unggul)
20	No. Rekening BOS	32324649
21	Nama Bank	BANK JATIM CAB JEMBER
22	Atas Nama Rekening	SMA NEGERI 2 JEMBER BOS
23	MBS	Ya
24	Luas Tanah Milik	10996 m2
25	Luas Tanah Bukan Milik	0 m2
26	Kode Area/ No. Telepon	0331-321375
27	Nomor Fax	324811
28	E-mail	smada_jr@yahoo.com
29	Website	www.smada-jember.com
30	Kepala Sekolah	Hariyono, S.TP.
31	NIP	19580525 198103 1 016
32	Pendidikan Terakhir	S1

Sumber: Dokumentasi SMAN 2 Jember Tahun 2015

2. Letak Geografis SMAN 2 Jember

Lokasi SMAN2 Jember terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jalan Jawa N0. 16 Kelurahan Summersari Kecamatan Summersari. Disebelah Utara berdiri kampus Unversitas Jember, sebelah Barat IKIP PGRI Adhitama, STIE Mandala Jember, Kantor DPRD Kabupaten Jember dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember, sebelah Timur Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Kampus Universitas Muhammadiyah Jember. Letak geografis SMAN 2 Jember tersebut menjadikan sekolah ini merasakan beberapa keuntungan yang mungkin sulit didapatkan oleh sekolah lain karena selain mudah dijangkau, keberadaan sekolah ini mudah diketahui dan dikenal oleh masyarakat luas.

3. Visi dan Misi SMAN 2 Jember

a. Visi

“Unggul dalam prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa”

b. Misi

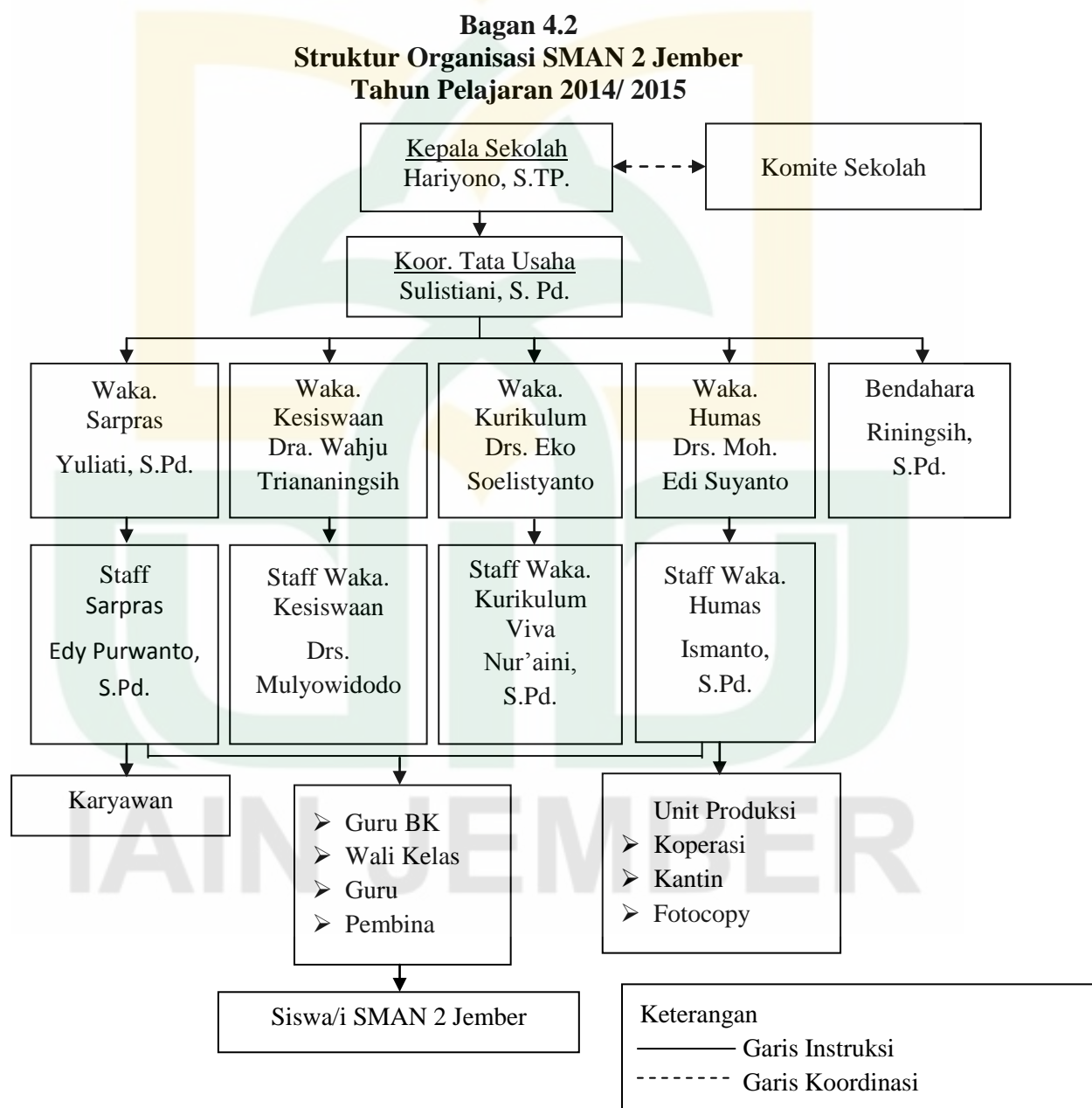
- 1) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 2) Unggul dalam kelengkapan dokumen kurikulum dan pengembangannya
- 3) Unggul dalam proses pembelajaran
- 4) Unggul dalam system penilaian
- 5) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang professional
- 6) Tersedianya sarana prasarana yang lengkap dan berkualitas
- 7) Terwujudnya sistem pengelolaan berbasis TIK

8) Terwujudnya pengelolaan anggaran yang transparan dan akuntabel berorientasi MPMBS

9) Unggul dalam kepedulian sosial dan lingkungan hidup

4. Struktur Organisasi SMAN 2 Jember

Adapun struktur organisasi SMAN 2 Jember dijelaskan pada bagan berikut:



Sumber: Dokumentasi SMAN 2 Jember Tahun 2015

5. Keadaan Siswa SMAN 2 Jember

SMAN 2 Jember mempunyai jumlah siswa keseluruhan sebanyak 1084 pada tahun pelajaran 2014/ 2015, sebagaimana data pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Jumlah Siswa SMAN 2 Jember
Tahun Pelajaran 2015/ 2016

Rombongan Belajar						
SMAN 2 JEMBER						
Kecamatan Kec. Sumpetersari, Kabupaten Kab. Jember, Provinsi Prop. Jawa Timur						
No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Total	
1	X IPS 1	10	19	16	35	Ratnawati
2	X IPS 2	10	13	20	33	Titiek Buana Dwi Nastiti
3	X MIPA 1	10	16	21	37	Sulung Lukman Cahyono
4	X MIPA 2	10	14	23	37	Retno Lukitasari
5	X MIPA 3	10	17	19	36	Mariyana
6	X MIPA 4	10	17	21	38	Suhadak
7	X MIPA 5	10	15	22	37	Indra Setiawan
8	X MIPA 6	10	19	18	37	Wahyu Hidayati
9	X MIPA 7	10	19	19	38	Arsah
10	X MIPA 8	10	18	18	36	Ismanto
11	XI IPS 1	11	13	22	35	Mubarokah
12	XI IPS 2	11	15	20	35	Lestari Suci
13	XI MIPA 1	11	18	17	35	Marto
14	XI MIPA 2	11	14	20	34	Restu Bagus Widjatmiko
15	XI MIPA 3	11	14	23	37	Wahju Triananingsih

16	XI MIPA 4	11	15	19	34	Heny Mulyowidodo
17	XI MIPA 5	11	17	19	36	Indah In Sulistyawati
18	XI MIPA 6	11	18	18	36	Iing Sumastutiana
19	XI MIPA 7	11	17	21	38	Endang Wiji Lestari
20	XI MIPA 8	11	16	22	38	Eny Muffida
21	XII IPS 1	12	12	23	35	Dyah Widyorini
22	XII IPS 2	12	17	17	34	Elok Hartina
23	XII MIPA 1	12	13	22	35	Edy Purwanto
24	XII MIPA 2	12	12	24	36	Budi Utomo
25	XII MIPA 3	12	14	22	36	Humaida
26	XII MIPA 4	12	16	20	36	Anik Andriyani
27	XII MIPA 5	12	14	22	36	Kristin Ambarwati
28	XII MIPA 6	12	15	21	36	Kanti Sutami
29	XII MIPA 7	12	17	19	36	Riningsih
30	XII MIPA 8	12	11	23	34	Nitya Jwalita
Jumlah Keseluruhan					1072	

Sumber : Dokumentasi data SMA Negeri 2 Jember

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab-bab sebelumnya. Uraian ini berisi tentang deskripsi data yang disajikan dengan

topik sesuai dengan pertanyaan- pertanyaan penelitian dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data.⁷⁰

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan pengumpulan data yaitu data hasil observasi, *interview*, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini memaparkan mengenai Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius (Studi kasus di SMA 2 Negeri Jember).

1. Budaya Religius Yang Dikembangkan di SMA 2 Negeri Jember

Budaya religius merupakan sebuah keyakinan yang dianut dan diamini bersama oleh sekelompok orang yang mencerminkan nilai- nilai ajaran agama dalam sebuah organisasi dan menjadi karakter pembeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Dalam hal ini budaya religius yang dikembangkan di SMA 2 Negeri Jember ialah Sholat berjamaah, Asmaul Husna, dan Budaya 5s.

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi

⁷⁰ Tim Penyusun. *Pendoman Penulisan Karya Ilmiah*, 76.

pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan. Oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjama'ah, gemar shodaqoh, dan perilaku baik lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius culture.

a. Sholat Berjamaah

Budaya religi yang sudah diterapkan di SMA 2 Negeri Jember bermanfaat untuk menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya, sehingga terbentuklah kepribadian dan sikap yang baik (Akhlaqul Karimah) serta disiplin di dalam diri. Salah satunya ialah Sholat berjamaah. Sholat berjamaah ini diikuti oleh seluruh siswa, guru dan staff sekolah yang dilakukan setiap

hari sebelum pelajaran dimulai yaitu sholat dhuha, pelaksanaan sholat dhuhur dan pelaksanaan sholat jum'at.

Seperti yang diutarakan oleh Ibu Fifa selaku Waka Kurikulum :

“Menanamkan pelaksanaan budaya religi yaitu sholat berjamaah awal mulanya sangat sulit sekali. Karena salah satunya melihat backgroud dari sekolah yang bukan dari naungan Departemen Agama dan juga ada beberapa guru, siswa yang non muslim. Namun itu bukan menjadi alasan untuk tidak memulai menerapkannya. Saya diajarkan oleh orang tua dengan terbiasa melaksanakan sholat dhuha. Dimulai dari diri sendiri itu yang utama.”⁷¹

Dengan pernyataan diatas bahwasanya kebiasaan yang diawali dari diri sendiri menjadi pondasi yang kuat untuk menjalankan sebuah kehidupan yang religi. Namun untuk membangun sebuah kebiasaan tidaklah cukup hanya hitungan hari saja. Memang perlu di didik mulai sejak dini sebagaimana seperti yang diungkapkan Ibu Fifa:

“Pendidikan dari sebuah keluarga itu menjadi faktor utama dan pertama yang penting untuk membangun moral para siswa. Sejak kecil saya dibiasakan oleh orang tua untuk mengedepankan tatakrama ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua terutama kepada orang tua dan guru. Hal ini juga mendasari saya untuk memulai menerapkan budaya religi dengan tujuan mendidik moral siswa serta memberikan pengetahuan tentang akhlakul karimah.”⁷²

Pernyataan diatas juga dikuatkan lagi dengan wawancara dengan Bapak Arsat selaku guru PKN :

“Dengan berkembangnya budaya religious di SMA 2 Negeri Jember ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu ingin menyeimbangkan IPTEK dan IMTAQ. Baik di bidang teknologi maupun di bidang akhlak. Ingin menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. Karena sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Kepala Sekolah dan guru agama. Sholat berjamaah yang dikembangkan

⁷¹ Fifa(Waka Kurikulum), Wawancara, Jember, 22 Agustus 2015.

⁷² Fifa(Waka Kurikulum), Wawancara, Jember, 22 Agustus 2015

juga memiliki dampak yang positif bagi siswa yaitu sebagai control ibadah ketika diluar rumah yang langsung diawasi oleh guru sebagai bentuk tanggung jawab pengganti orang tua ketika disekolah.⁷³

Dari paparan di atas dapat diartikan bahwa budaya religius yang dikembangkan oleh SMA 2 pada dasarnya adalah bertujuan untuk membekali siswa ilmu pengetahuan agama untuk dijadikan pedoman berperilaku di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial mereka. Untuk menciptakan seorang generasi penerus bangsa yang bisa menyeimbangkan antara urusan duniawi dengan urusan akhirat. Dengan adanya control dari pihak sekolahpun memiliki dampak positif yang memberikan kontribusi langsung kepada mahasiswa dalam kegiatan ibadahnya.

Tak jarang siswa- siswi ketika berada diluar rumah melaksanakan kewajiban beribadah. Yang mereka lakukan hanyalah bermain serta mengabaikan perintah ibadah yang menjadi kewajiban bagi umat muslim. Dikuatkan lagi dengan hasil observasi dan wawancara dengan siswa pada saat saya selesai beribadah sholat dhuhur berjama'ah pada tanggal 01 September 2015 jam 11.35 di masjid sekolah yaitu :

”Di SMA 2 Negeri Jember ini saya mengatakan ialah sekolah yang bagus, unik, disiplin dalam hal beribadah. Pada pukul 06.45 bel berbunyi, siswapun langsung melaksanakan sholat dhuha berjamaah dalam 2 gelombang karena melihat tempat yang tidak memungkinkan jika langsung serentak bersama. Pada jam istirahat ke-2 pukul 11.45 siswapun langsung bergegas memasuki masjid untuk bersiap- siap sholat dhuhur berjamaah bersama yang juga dilaksanakan dengan beberapa gelombang. Dengan demikian segala kegiatan yang berhubungan dengan ibadah siswa mampu

⁷³ Arsat (Guru PKN), Wawancara, Jember, 05 Oktober 2015

dikontrol oleh pihak sekolah. Dengan peraturan disiplin ini juga memiliki dampak positif dengan mengawalkan untuk beribadah tanpa harus menunda lagi.”⁷⁴

Menjadi penting jika pembiasaan dimulai sejak dini. Sekolah merupakan lingkungan yang juga memberikan pengaruh terhadap perilaku, tatakrama, serta kepribadian siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif serta suasana religi memberikan dampak terhadap kedisiplinan. Memberikan waktu luang siswa untuk saling mengenal dan memperkenalkan diri antara satu dengan yang lain.

Dengan berkembangnya budaya religious di sekolah akan mampu menanamkan jiwa saling menghargai antara satu dengan yang lain. Budaya religious ini juga menjadi factor pendorong terhadap peningkatan kualitas siswa disekolah.

Budaya religious yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah juga memiliki manfaat tentunya bagi siswa yaitu sebagai semangat berkorban (jihad), meningkatkan ukhuwah islamiyah (tali persaudaraan), semangat saling tolong- menolong (ta’awun), serta memunculkan tradisi mulia lainnya. Pembiasaan inilah yang menjadi dampak besar bagi peserta didik . Hal ini juga dikuatkan oleh Bapak

Arsat yaitu :

“Akhlakul karimah tidak hanya cukup di ajarkan melalui buku semata namun juga harus melalui proses pembiasaan sejak dini dimulai keluarga dimana tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak kemudian di sekolah yang juga harus menjadi salah satu wadah dimana peserta didik menerima banyak

⁷⁴ Dinda (Siswi kelas X), Wawancara Jember, 01September 2015.

ilmu pengetahuan terutama tentang suri tauladan yang baik dalam berperilaku.⁷⁵

Sudah jelas diatas dikatakan bahwa sebuah pembiasaan itu juga perlu dilakukan untuk membentuk akhlakul karimah seorang anak. Peserta didik tidak cukup jika hanya diterapkan sesuai teori saja. Banyak hal dikehidupan ini yang jika dilakukan tidak ssesuai dengan teori yang ada. Dengan membaca buku manfaat yang didapat ialah merangsang kerja otak untuk menganalisis kehidupan sesuai dengan buku yang dibaca, Menambah pengetahuan yang belum diperoleh bagi seseorang, dan lainnya.

Dengan proses pembiasaan diri yang kondusif, maka mampu membentuk akhlakul karimah bagi siswa. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk mendidik anaknya. Pendidikan keluarga yang baik akan melahirkan sosok kepribadian anak yang baik pula, sebaliknya jika pendidikan yng diberikan keluarga tidak baik maka akan melahirkan sosok kepribadian anak yang tidak baik pula.

Selanjutnya sekolah, sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Apa yang telah diajarkan didalam keluarga akan juga diterapkan didalam lingkungan keluarga. Sekolah memiliki posisi sebagai control pribadi anak jika diluar rumah. Serta juga memberikan pengetahuan- pengetahuan baru guna untuk mencerdaskan peserta didik sesuai dengan visi- misi sekolah. Disamping itu, sekolah juga

⁷⁵ Arsat (Guru PKN), Wawancara, Jember, 05 Oktober 2015

memberikan peraturan- peraturan yang dapat membentuk kepribadian siswa agar mengarah pada hal yang positif. Sekolah memiliki peran juga sebagai wadah agar peserta didik mampu menerima banyak ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman dan taqwa (IMTAQ). Dengan menguasai dua hal tersebut maka siswa juga akan mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya dan juga akan dimunculkan dalam kepribadian siswa yakni mampu berakhlakul karimah.

Menurut Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul “Tharikat Nurcholisy” menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralistik, baik dari segi etnis, budaya, suku, adat istiadat maupun agama. Dari segi agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar dapat berkembang dengan subur dan dapat terwakili aspirasinya di Indonesia. Itulah sebabnya masalah toleransi dan dialog antar agama menjadi sangat penting. Namun dengan demikian Cak nur tetap optimis bahwa dalam masalah toleransi dan pluralisme ini, islam telah membuktikan kemampuannya secara meyakinkan.⁷⁶ Dengan adanya budaya religius di sekolah akan membantu menanamkan jiwa saling menghargai antara satu dengan yang lain. Budaya religius ini juga bisa menjadi faktor pendorong terhadap peningkatan kualitas kinerja guru di sekolah. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Hafi selaku Waka Sarpras:

⁷⁶ Nurcholis Madjid, *Tharikat Nurcholisy* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),393.

“Budaya religius ini yang jelas untuk siswa SMA 2 sendiri karena dilihat dari letak geografis posisi sekolah berada di antara lingkungan kampus dan pengaruh lingkungan itu sangat besar. Dimana masyarakat mengenal tidak hanya kampus saja, namun juga adanya ayam kampus. Dari sinilah sekolah ingin menanamkan jiwa islami agar siswa tidak terjerumus oleh hal tersebut. Pengaruh lingkungan inilah harus difilter dengan cara membuat budaya religius.

Kemudian budaya religius ini yang pertama ditujukan kepada siswa SMA 2, yang kedua ditujukan kepada para guru dan yang ketiga untuk seluruh karyawan, pembantu pelaksana dan security. Yang mana artinya budaya religius ini ditujukan kepada seluruh stakeholder yang ada di sekolah. Salah satu contoh yang menjadi budaya, saya mengirim sms tentang sholat dhuha kepada seluruh guru, karyawan, pembantu pelaksana, dan security. Biar tidak jenuh saya sms seminggu sekali, akhirnya sekarang mulai dari petugas kebun, karyawan sudah terbiasa untuk melakukan sholat duha berjamaah. Jiwa saling menghargai juga tumbuh dalam diri setiap warga sekolah. Terutama dari para guru dan siswa.”⁷⁷

Melihat dari penjelasan dari Bapak Hafi bahwa yang melatarbelakangi terbentuknya budaya religius adalah perasaan ingin merubah mental seluruh warga sekolah terutama stakeholder yang dituntut untuk bekerja sama untuk memajukan sekolah walaupun latar belakang agama mereka berbeda-beda.

Berdasarkan dari hasil observasi dan dokumentasi sholat dhuha dan sholat jum'at, dari kegiatan budaya religius memang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali oleh tukang kebun dan pembantu pelaksana seperti halnya sholat berjamaah yang diselenggarakan oleh sekolah sesuai dengan visi misi sekolah.⁷⁸ Hal ini

⁷⁷ Hafi, Wawancara, Jember, 13 Oktober 2015.

⁷⁸ Observasi, *Kegiatan Budaya Religius*, Jember, 01 September 2015

ditegaskan pula oleh penjelasan dari Bapak Hariyono selaku Kepala Sekolah:

“Budaya religius ini dibentuk untuk sekolah, artinya dengan budaya religius sekolah ada perubahan yang lebih baik lagi kedepannya sesuai dengan visi misi sekolah. Begitupun juga bagi para guru dan karyawan diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan keagamaan sehingga jiwa saling menghargai bisa diterapkan di sekolah karena mengingat ada beberapa guru yang non-muslim. Secara tidak langsung juga akan berdampak terhadap kinerja guru ataupun stakeholder yang ada. Jika komunikasi guru dan karyawan baik maka kerjasama yang dijalin akan berjalan baik dan tentunya program-program sekolah akan terlaksana dengan maksimal.”⁷⁹

Lingkungan memiliki pengaruh besar bagi tumbuh kembang siswa dalam membentuk kepribadian siswa di dalam lingkungan sekolah. membentuk dan menentukan sikap dan perilaku seseorang, terutama membentuk generasi muda sekarang.

Sebagaimana penjelasan selanjutnya dari Bapak Kepala Sekolah:

“Yang pertama di dasari latar belakang pendidikan saya yakni salah satu alumni dari Madrasah Aliyah. Dari situlah suasana religius atau lingkungan yang berbau keagamaan kental memberikan dampak baik bagi kehidupan. Mulai dari persoalan kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan banyak hal lainnya yang saya dapat dari budaya religius tersebut. Kebiasaan seperti melaksanakan sholat jamaah di sekolah terbawa sampai saat ini. Terlebih lagi mengingat pada perubahan zaman saat ini fenomena krisis moral remaja sudah merajalela di negara kita ini. Saya tidak mau anak didik dan umumnya seluruh warga sekolah SMA 2 Negeri Jember ini terpengaruh oleh hal tersebut. Minimal dengan adanya budaya religius ini para siswa dan siswi SMA 2 Negeri Jember ini bisa memilah dan memilih mana yang pantas dilakukan dan tidak pantas untuk dilakukan. Saya menginginkan sekolah ini meskipun sekolah umum namun juga para siswanya juga tidak kalah dengan para santri dalam hal pengetahuan tentang agama. Terlebih lagi dalam berakhlak kepada orang lain.”⁸⁰

⁷⁹ Hariyono, Wawancara, Jember, 16 Oktober 2015.

⁸⁰ Ibid.

Dari wawancara yang dilaksanakan di atas menggambarkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif yang tercipta melalui budaya religius membantu adanya komunikasi baik antara warga sekolah yang bernuansa religius sehingga menjadi faktor yang mampu menambah kedisiplinan dalam berperilaku maupun melakukan setiap pekerjaan.

Selain itu, menurut penjelasan dari Ibu Sulistiyani selaku ketua TU di SMA 2, menjelaskan bahwa:

“Yang melatar belakangi dari terbentuknya budaya religius di SMA 2 Negeri Jember adalah meningkatkan kinerja dan juga meningkatkan kedisiplinan. Dengan adanya budaya religius ini terutama adalah bisa meningkatkan ketaqwaan kita terhadap Tuhan. Dan untuk budaya religius yang dikembangkan di sekolah seperti sholat duha, sholat dhuhur bahkan sholat subuh pun juga sudah dimulai pada tahun ajaran ini. Kegiatan ini juga dihadiri oleh sebagian guru dan yang sesuai dengan jadwal piket. Dan dengan budaya religius kita melakukan pekerjaan jadi tidak semena-mena, dengan hati yang ikhlas. Karena ikhlas adalah hal yang paling penting dalam melakukan pekerjaan.”⁸¹

Dari hasil interview dan observasi tanggal 8 Oktober 2015 jam 09.33, beliau juga menegaskan bahwa keikhlasan dalam melakukan pekerjaan memang sangat dibutuhkan. Kekompakan bisa dipupuk melalui hal tersebut. Keikhlasan dalam hati juga akan memaksimalkan mengeluarkan kemampuan setiap orang yang melakukan pekerjaannya. Dengan adanya budaya religius ini juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas kinerja nantinya.⁸²

⁸¹ Sulistiyani, Wawancara, Jember, 08 Oktober 2015.

⁸² Observasi, *Kegiatan Guru Disekolah*, Jember 8 Oktober 2015.

Kemudian penjelasan dari Bapak Eko selaku Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa pentingnya budaya religius:

“Yang pertama adalah sekolah menginginkan kita sebagai orang islam harus tahu tentang keislamannya sendiri sehingga jangkauan kedepannya anak didik kita yaitu beriman dan bertaqwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dan untuk warga sekolah yang non muslim tidak ada perasaan berat hati ketika sekolah membentuk budaya religius itu. Karena mereka juga sadar bahwa mereka juga mempunyai syariat agama mereka sendiri sesuai yang diajarkan agama mereka. Untukmu ya agamamu dan untukku ya agamaku. Jadi tidak ada masalah toh meskipun mereka minoritas di sini tidak ada masalah. Hanya satu dua orang yang non muslim di sini. Budaya religius ini dibentuk untuk seluruh stakeholder, yang dimaksud stakeholder yaitu mulai kepala sekolah, guru, siswa, pesuruh, dan karyawan dan intinya untuk semua warga sekolah.”⁸³

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa budaya religius yang dikembangkan oleh SMA 2 Negeri Jember memang dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan disiplin. Lingkungan yang kondusif akan menciptakan komunikasi yang positif di antara stakeholder di sekolah. Dengan kata lain proses kerja sama bisa lebih mudah dibangun dan memberikan pengetahuan baru tentang pentingnya menghargai setiap perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai salah satu keunggulan yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial masyarakat yang beraneka ragam budaya dan agama.

Budaya religius di dalam sekolah atau lembaga memang juga dibutuhkan. Mengembangkan budaya religius tersebut juga digunakan sebagai pijakan atau serta cara- cara bertindak warga

⁸³ Eko, Wawancara, Jember, 21 September 2015.

sekolah sesuai dengan nilai- nilai keagamaan. Dengan demikian juga mampu meningkatkan profesionalisme guru serta karyawan sebagai tenaga pendidik dan juga meningkatkan kemampuan serta kompetensi guru yang terdiri kompetensi pedagogic, social, kepribadian dan professional.

b. Asmaul Husna

Budaya membaca Asmaul Husna pada awalnya hanya di ajarkan oleh guru mata pelajaran PAI saja, namun seiring berjalannya waktu para guru juga membiasakan siswa sebelum memulai proses pembelajaran membaca Asmaul Husna. Hal tersebut disampaikan ketika interview dengan Bapak Hafi selaku guru PAI sebagai berikut:

“Budaya religius ini yang jelas untuk siswa SMA 2 sendiri karena dilihat dari letak geografis posisi sekolah berada di antara lingkungan kampus dan pengaruh lingkungan itu sangat besar. Dimana masyarakat mengenal tidak hanya kampus saja, namun juga adanya ayam kampus. Dari sinilah sekolah ingin menanamkan jiwa islami agar siswa tidak terjerumus oleh hal tersebut. Pengaruh lingkungan inilah harus difilter dengan cara membuat budaya religius. Selain sholat berjamaah peserta didik juga dibiasakan membaca Asmaul Husna ketika mau memulai proses pembelajaran di kelas dan diharapkan dari asmaul husna ini juga menjadi benteng bagi mereka ketika bersosialisasi di luar jam sekolah. Nilai- nilai religius yang terkandung dalam asmaul husna bisa ditransfer kepada peserta didik. Minimal dari tau makna dari beberapa nama sifat Allah SWT yang terkandung di dalamnya menjadi kontrol di kehidupan mereka sehari-hari.”⁸⁴

Hasil interview di atas menjelaskan bahwa membangun akhlakul karimah menjadi sorotan penting bagi sekolah SMA 2 Negeri Jember.

Ada beberapa hasil dokumentasi yang menguatkan poin tersebut.

⁸⁴ Hafi (Guru PAI), Wawancara, Jember, 13 Oktober 2015.

Pentingnya akhlakul karimah menjadi visi dan misi yang dibawa oleh SMA 2 Negeri Jember.

Dengan beberapa permasalahan yang dipaparkan diatas kemungkinan besar membawa dampak yang begitu besar bagi pertumbuhan jiwa sosial peserta didik sehingga budaya religius tersebut menjadi benteng utama bagi sekolah dalam menjalankan tugasnya ketika seluruh warga sekolah berada dilingkungan sekitar mereka.

Untuk membangun sebuah budaya bukanlah perkara yang gampang namun memang perlu komitmen yang besar seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hafi selaku guru PAI:

“Pada saat pertama sekolah membangun budaya religius ini bukanlah tanpa rintangan. Seluruh warga sekolah dihadapkan dengan hal baru yakni budaya religius ini menuntut warga sekolah beradaptasi yang mana mungkin sebelumnya belum terbiasa dengan kegiatan yang berbau religi ini. Namun seiring berjalannya waktu terutama bagi saya pribadi merupakan tanggung jawab yang besar karena saya sebagai guru pelajaran agama di sekolah ini. Ada beberapa hal saya lakukan untuk membantu para stakeholder agar terbiasa dengan budaya ini seperti misalnya setiap pagi saya sms beberapa stakeholder sebelum berangkat ke sekolah untuk memotivasi agar jangan lupa untuk sholat dhuha meskipun di sekolah nanti juga sholat.”⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang budaya membaca Asmaul Husna terinternalisasi kedalam diri peserta didik. Yang semula tidak hafal menjadi hafal bahkan untuk peserta didik yang non muslim juga hafal karena sering mendengar pada saat guru mau memulai pelajaran dan juga saat upacara bendera setiap hari senin. Namun kepuasan guru tidak berhenti di sana, tujuan besarnya adalah

⁸⁵ Hafi (Guru PAI), Wawancara, Jember, 13 Oktober 2015.

stakeholder juga bisa mengaplikasikan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya pada saat menjalani kehidupan sehari-harinya.⁸⁶

Guru-guru SMA 2 Negeri Jember merupakan sebuah tim terlebih lagi dalam mewujudkan budaya religius ini. Terkait dengan budaya membaca Asmaul Husna tentunya juga membutuhkan guru-guru yang lain selain guru agama. Oleh karena itu selain guru agama juga membudayakan membaca Asmaul Husna pada saat sebelum memulai proses pembelajaran di kelas karena bagaimana pun seorang guru merupakan teladan bagi muridnya baik dari akhlaknya maupun tutur katanya. Namun tidak hanya sampai disitu saja, penanaman makna nilai-nilai religius juga bisa dilakukan oleh semua guru tanpa terkecuali melalui proses pembelajaran yang disampaikan ketika di kelas.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Arsat selaku guru PKN yang menjelaskan bahwa ketika mengajar mata pelajaran PKN siswa terlebih dahulu membaca Asmaul Husna sebagai berikut:

“Akhlakul karimah tidak hanya cukup di ajarkan melalui buku semata namun juga harus melalui proses pembiasaan sejak dini dimulai keluarga dimana tempat pendidikan pertama kali bagi anak-anak kemudian di sekolah yang juga harus menjadi salah satu wadah dimana peserta didik menerima banyak ilmu pengetahuan terutama tentang suri tauladan yang baik dalam berperilaku. Sebagai guru merupakan suri tauladan bagi murid-murid kita. Semua guru memiliki tanggung jawab yang sama yaitu mendidik siswa. sebagai contoh pada saat sebelum saya memulai pelajaran saya juga membiasakan membaca Asmaul Husna jadi tidak hanya guru agama saja. Karena saya yakin bahwa budaya membaca

⁸⁶ Observasi, Budaya Membaca Asmaul Husna, Jember, 15 September 2015.

Asmaul Husna ini akan memberikan dampak yang baik dan juga merupakan ibadah.”⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa budaya Asmaul Husna akan menjadi kontrol diri bagi siswa karena mengingat fenomena sosial di Indonesia mulai dari degradasi moral generasi muda, masalah narkoba yang merajalela dan banyak yang lainnya.

Dengan budaya membaca Asmaul Husna ini diharapkan para peserta didik dan secara umum yaitu seluruh warga sekolah bahwa Allah SWT adalah yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala yang ada di alam semesta. Untuk itu melalui budaya Membaca Asmaul Husna ini mereka mengenal Tuhan mereka yaitu Allah SWT.

Namun membangun moral atau akhlakul karimah menjadi persoalan penting pada era saat ini. Keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK menjadi hal yang substantif untuk menjalani hidup pada saat ini. Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Arsat bahwa keseimbangan urusan duniawi dengan akhirat tidak bisa berat sebelah pada saat wawancara oleh peneliti:

“Latar belakang dari budaya religius yaitu sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu ingin menyeimbangkan IPTEK dan IMTAQ. Baik di bidang teknologi maupun di bidang akhlak. Ingin menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat Karena sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Kepala Sekolah dan guru agama.”⁸⁸

Kemudian dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa akhlakul karimah tidak bisa saja terbentuk begitu saja tanpa bukti atau

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Arsat (Guru PKN), Wawancara, Jember, 05 Oktober 2015.

wujud yang nyata seperti apa itu akhlakul karimah. Dengan kemajuan teknologi peserta didik sudah bisa menambah pengetahuannya namun ketika berbicara akhlak tidak bisa hanya secara pengetahuan teoritis tetapi mereka juga perlu melihat bentuk konkritnya.

c. Budaya 5S

Budaya religius yang selanjutnya diterapkan disekolah SMA 2 Negeri Jember ini adalah budaya 5S. Budaya 5S ini merupakan norma sederhana yang diterapkan di sekolah yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Hal sederhana ini juga memiliki dampak positif bagi siswa juga bagi guru.

Setiap pendidikan memiliki karakter masing- masing yang mampu menjadikan sekolah tersebut memiliki khas dengan sekolah lainnya. Budaya 5S ini mampu memberikan atau mentransfer nilai agama secara kontekstual.

Menurut Ibu Fifa selaku waka kurikulum yaitu :

“Budaya religius yang dikembangkan di sekolah akan membekali anak-anak memiliki moral yang baik. Misalkan seperti cium tangan atau salim itu merupakan rasa menghormati kepada yang lebih tua. Juga saat bertemu di jalan yakni mengucapkan salam. Ibarat barang yang sudah membudaya akan tetap dilaksanakan meskipun bukan di sekolah. Meskipun ketemu di *mall* anak-anak tetap salim karena sudah terbiasa di sekolah.”⁸⁹

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa pentingnya komunikasi antara guru dengan murid. Bukan hal yang mudah untuk membiasakan menyapa serta memberikal salam kepada seorang guru. Di zaman

⁸⁹ Fifa(Waka Kurikulum), Wawancara, Jember 22 Agustus 2015.

sekarang ini, banyak siswa jika bertemu di jalan atau di *mall* tidak menyapa gurunya bahkan ketika berpapasan. Alasan mereka seperti itu beragam salah satunya ialah karena malu.

Didalam agama islam sendiri sudah jelas bahwasanya dianjurkan untuk tegur sapa ketika bertemu atau bahkan hanya berpapasan. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghormati dan saling menghargai.

Namun realitanya mencerminkan bahwa komunikasi yang dijalin antara siswa dan guru tidak harmonis. Salah satu tauladan yang harus kita panut juga adalah Rasulullah saw. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya : “ hak (kewajiban) seorang muslim terhadap muslim lainnya itu ada enam perkara yaitu: Apabila bertemu berilah salam kepadanya, apabila dipanggil (diundang), maka datanglah (penuhilah undangannya), apabila diminta nasihat, maka berilah nasihat, apabila ia bersin lalu diiringi mengucap “Alhamdulillah” maka jawablah dengan “ yarhamukallah”, apabila ia sakit, maka jenguklah, apabila ia meninggal dunia maka antarkanlah jenazahnya sampai ke kubur.” (HR. Muslim). Sudah jelas bahwasanya ketika bertemu seyogyanya mengucapkan salam yakni “*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh*”

Namun untuk membangun kebiasaan sederhana juga harus dimulai sejak dini. Pembiasaan yang continue dilaksanakan juga akan mampu melahirkan budaya religious yang berakhlakul karimah.

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral disini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan tindakan yang negative. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan wawancara bersama bu Fifa :

“Kita tidak hanya mengandalkan kecerdasan saja, namun kita juga ingin mengedepankan akhlakul karimah mungkin itu akan

terasa lebih sempurna. Pembiasaan untuk menerapkan budaya 5S ini juga masih berjalan hingga saat ini. Dan kita membuat budaya islami bukan berarti mengenyampingkan anak-anak dan guru yang non muslim. Kita tetap saling menghargai dan tidak saling berselisih. Kita saling menghargai dari masing-masing keyakinan dari setiap guru dan anak-anak yang non muslim.”⁹⁰

Penanaman nilai-nilai religius khususnya pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taat pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik. Dalam nilai-nilai religius terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya ialah: a) nilai ibadah yakni nilai ibadah digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman ini sangatlah urgen. Bukan hanya peserta didik dan pendidik saja yang harus mempunyai nilai ini namun juga seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan. b) Nilai jihad. Yakni mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap Jihadun Nafsi yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. c) Nilai amanah dan ikhlas. Dengan memiliki kedua nilai tersebut maka setiap individu ketika melakukan sesuatu pastilah dilakukan dengan baik dan selalu ingat pertanggung jawaban kepada manusia dan lebih-lebih pada Tuhannya.

Walaupun ada murid serta guru yang non muslim bukan malah menjadi kendala bagi sekolah untuk menerapkan budaya 5S disekolah.

⁹⁰ Ibid.

Mengaplikasikan terhadap sesama umat beragama memiliki sisi positif bagi kita. Yakni dengan sikap toleransi yang tinggi juga akan mengurangi tingkat kecemburuan komunikasi terhadap sesama siswa dan guru.

Banyak manfaat yang didapatkan jika kita menerapkan budaya religious ini yaitu, menghilangkan kecemburuan social, menambah ukhuwah islamiyah, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya.

Sesuai dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh warga sekolah salah satunya yaitu setiap pagi sudah ada yang menunggu di pintu masuk sekolah. Ada para guru dan juga remas di sekolah yang menunggu untuk berjabat tangan dengan siswa maupun guru yang baru datang. Dari hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi yang dijalin mampu mengajarkan siswa untuk berbuat baik terhadap sesama siswa terlebih lagi juga harus tawadu' dengan guru.

Menurut pak Syukur selaku guru agama mengatakan bahwa :

“Budaya salam, sapa, senyum, sopan dan santun itu harus dikembangkan didalam lingkungan sekolah. menjadi salah satu tugas saya untuk memberikan pengetahuan dan juga praktek terkait bagaimana cara berakhlakul karimah. Nilai- nilai yang secara kontekstual yang mampu diserap oleh peserta didik harusnya sudah tuntas dipelajari dalam proses pembelajaran. Selanjutnya bagaimana cara kita menerapkan di kehidupan kita sesuai apa yang didapat ketika disekolah.

Menjadi seorang guru agama tidaklah mudah. Guru ialah orang yang digugu dan ditiru. Baik dari perilaku serta sikapnya. Saya sudah terbiasa menerapkan budaya tersebut didalam kehidupan saya. Saya juga mengajarkannya kepada anak istri saya untuk selalu melakukan itu. Karena dengan mulai dari lingkungan

kecil yaitu keluarga maka sedikit banyak mampu untuk menerapkan dilungkungan yang besar yaitu disekolah.”⁹¹

Dengan pernyataan tersebut sudah sangat jelas bahwa dimulai dari diri sendiri itu menjadi point penting untuk bisa mengajak dan mempengaruhi siswa agar juga bisa menerapkan budaya 5S ini.

Selain itu menurut Pak Syukur:

“Menciptakan suasana kondusif, mengembangkan budaya religious tidak semerta- merta langsung mengajak secara terang-terangan kepada peserta didik maupun warga sekolah lainnya. Secara formalitas budaya religious dapat disampaikan ketika pembelajaran agama berlangsung. Namun tidak berhenti sebatas materi saja. Banyak yang harus diaplikasikan melalui kehidupan sehari- hari. Kesadaran diri sendiri serta suasana lingkungan menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan menciptakan budaya religious ini.

Di SMA Negeri 2 Jember ini ada juga yang bukan berasal dari agama islam yaitu umat kristiani. Namun dengan budaya sopan dan santun menjadikan seluruh warga sekolah terjalin baik secara komunikasi dan ukhuwah islamiyah diantara semuanya.”⁹²

Manfaat lain menjaga komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa yaitu kebersamaan serta kepedulian juga menjadi hasil yang baik dengan adanya budaya 5S ini.

Menurut siswa yang saya interview pada tanggal 25 Agustus 2015 yaitu :

“Saya senang dengan diterapkannya budaya religious ini disekolah. Mampu meningkatkan ukhuwah islamiyah diantara sesama siswa. Saling tegur sapa ketika dijalan juga menjadi terbiasa karena telah dilakukan disekolah. Tolong- menolongpun diantara sesama siswa juga terjalin bagus di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Itu yang saya rasakan saat ini.

Didalam pembelajaran PAI juga seringkali menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan agama. Kita ketahui bersama

⁹¹ Syukur (Guru PAI), Wawancara, Jember, 16 Oktober 2015.

⁹² Ibid.

bahwa sopan dan santun bukan hanya diberikan kepada ayah dan ibu melainkan kepada guru kita disekolah. Guru merupakan orang tua kita disekolah. Dengan kita tawadhu' maka secara tidak langsung kita sudah mengaplikasikan dilingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.”⁹³

Sudah sangat jelas dari pernyataan siswa diatas. Bersikap sopan dan santun perlu dibiasakan mulai sejak dini. Dengan demikian mampu menjadikan kita agar bisa berakhlakul karimah.

Budaya 5S ini juga menuntun para siswa dan guru serta warga sekolah lainnya berjalan sesuai visi dan misi sekolah. Hal ini ditegaskan pula oleh penjelasan dari Bapak Hariyono selaku Kepala Sekolah yaitu :

“Budaya religious yakni 5S ini dibentuk, bahwasanya mampu mengubah serta membentuk pola pikir serta kepribadian siswa dan guru menjadi lebih baik lagi kedepannya. Berawal dari pembiasaan yang diterapkan disekolah diharapkan juga menjadi karakter yang khas yang akan dimiliki warga sekolah nantinya. Juga diharapkan dengan dikembangkannya budaya 5S ini mampu menambah wawasan keagamaan sehingga jiwa saling menghormati, menghargai serta manfaat yang lain bisa diterapkan dikehidupannya khususnya disekolah ini.

Dikebangkannya budaya religious disekolah ini juga secara tidak langsung berdampak bagi stakeholder pendidikan. Manfaat berkomunikasi salah satunya. Saling bertegur sapa dengan sesama guru atau bahkan guru kepada siswa itu menjadikan hal positif bagi kembang kempis siswa disekolah. Juga memiliki dampak positif bagi kinerja karyawan disekolah.”⁹⁴

Terciptanya komunikasi yang baik yang harmonis menjadi keinginan seluruh warga sekolah. Yang lainnya terkait pengembangan serta aplikasi budaya 5S ini juga menjadi salah satu pembangkit semangat kerja para guru serta staff disekolah. Jika dilingkungan

⁹³ Winda (Siswa kelas XII), Wawancara, Jember, 25 Agustus 2015.

⁹⁴ Hariyono (Kepala Sekolah), Wawancara, Jember, 16 Oktober 2015.

sekolah yang dijalin oleh para guru saja sudah tidak baik maka tidak menutup kemungkinan akan menghambat kinerja para guru.

Menurut bapak Hariyono selaku kepala sekolah menjelaskan lagi:

“Peran kepala sekolah selain sebagai pemimpin disekolah seyogyanya mampu menjadi figur yang baik. Kepala sekolah juga memegang kendali terhadap maju mundurnya serta kualitas dan kuantitas sekolah. Menjadi kepala sekolah juga harus bisa dengan gaya kepemimpinannya yang digunakan mampu meningkatkan produktifitas kinerja para karyawan disekolah. Lemah lembut namun tegas juga sudah dicontohkan pada saat kepemimpinan Rasulullah. Itu juga yang saya terapkan saat ini. Stratifikasi social bukan lagi menjadi penghalang untuk menerapkan budaya tersebut.”⁹⁵

Ternyata ciri khas kepemimpinan yang dipakai oleh seorang kepala sekolah juga menjadi penyemangat serta motivasi bagi kinerja para karyawan. Sudah jelas disini ketika yang menerapkan budaya religious hanyalah para siswa dan guru itu bisa dikatakan tidak terealisasinya budaya tersebut. Namun bukan berarti juga harus kepala sekolah yang memulai, tetapi setidaknya seluruh warga baik dari Kepala sekolah dan jajarannya, siswa dan lainnya juga ikut serta dalam hal ini. Terciptanya visi dan misi sekolah bukan hanya keinginan dari pemangku kebijakan tertinggi saja namun juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Karena yang akan merasakan manfaat bukan hanya satu orang namun semuanya.

Selain itu menurut bapak Eko selaku waka kesiswaan:

“Saya pikir kinerja para guru di SMA 2 ini memiliki kapasitas yang mumpuni. Karena masyarakat tidak hanya melihat dari segi prestasi yang diraih, namun juga dilihat dari segi moral

⁹⁵ Ibid.

dan etika yang dimiliki. Dari situlah para guru akan lebih giat lagi dan meningkatkan kualitas serta produktifitas kerjanya.

Contohnya lagi ketika saling salam, sapa, senyum, sopan dan santun dibiasakan sejak dini di lingkungan sekolah memiliki manfaat misalnya mampu memberikan pemahaman secara kontekstual kepada siswa. Karena sudah kenal dan tidak canggung lagi. Jadi secara tidak langsung memudahkan para guru ketika melakukan proses *transfer of knowledge*.⁹⁶

Transfer of Knowledge harus ditularkan atau diberikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun ada nilai- nilai agama yang mampu diterima secara tersirat. Memudahkan proses pembelajaran dan mampu memahami peserta didik juga merupakan manfaat yang dirasakan saat ini oleh siswa.

Nilai- nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa membawa pengetahuan bahwa melakukan segala perbuatan baik pekerjaan atau hal lainnya seyogyanya dengan semaksimal mungkin dan diniatkan karena ibadah. Budaya religious 5S yang dikembangkan hanyalah perantara ibadah yang mampu meningkatkan kualitas ketaqwaan bagi diri kita.

2. Pelaksanaan Kinerja Berbasis Budaya Religius di SMA 2 Negeri Jember

a. Penilaian Kinerja

Kinerja adalah sebuah hasil kerja atau prestasi kerja yang telah dicapai oleh seorang pegawai dalam sebuah organisasi. Pelaksanaan kinerja merupakan bagian penting dalam sebuah manajemen kinerja. Dari pelaksanaan kinerja ini bisa dilihat seseorang produktif atau tidak.

⁹⁶ Eko, Wawancara, Jember, 21 September 2015.

Dalam dunia pendidikan kinerja seorang guru bisa dilihat dari beberapa hal yang pertama adalah kedisiplinan. Yang kedua adalah membuat perangkat mengajar sebelum mengajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Hariyono selaku Kepala Sekolah:

“Terkait dengan kinerja guru sesuai dengan fungsi manajemen pada umumnya, fungsi controlling saya terapkan kepada seluruh stakeholder yang ada agar kinerja bisa maksimal terutama terkait dengan peraturan sekolah. Sebisa mungkin saya menekankan kepada semua stakeholder ketika melakukan pekerjaannya harus sesuai dengan prosedural meskipun ada beberapa orang yang melakukan kesalahan.”⁹⁷

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa untuk menjalankan roda organisasi dengan baik bukanlah perkara yang mudah dan memang butuh komitmen yang tinggi. Selain komitmen juga yang sangat penting adalah sistem yang baik. Salah satu cara menciptakan sistem yang baik seperti yang telah dilakukan oleh Bapak Hariyono yaitu menerapkan SOP (Standart Operasional Prosedural) dalam melakukan pekerjaannya sehingga sistem yang dijalankan oleh organisasi tersebut adalah efektif dan efisien.

Dalam sekolah seluruh pihak yang terlibat dalam proses manajerial merupakan suri tauladan bagi peserta didik di sekolah tersebut. Oleh karena itu mulai dari Kepala Sekolah dan stafnya, Kepala TU (Tata Usaha) dan stafnya dan kemudian OB (*Office Boy*) merupakan sosok yang di contoh dan ditauladani dalam kehidupan

⁹⁷ Hariyono, Wawancara, Jember, 16 Oktober 2015.

sehari-sehari peserta didiknya. Jadi unsur-unsur *education* masih tetap berlangsung. Berikut penjelasan lengkapnya dari Bapak Hariyono:

“Namun fungsi controlling tidak pernah saya kesampingkan. Pada setiap pagi tepatnya setelah melakukan sholat dhuha berjamaah, saya langsung melihat absensi kehadiran guru. Kedisiplinan itu sangat penting karena menjadi seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga menjadi suri tauladan bagi peserta didik kita. Namun tidak hanya guru seluruh yang terlibat dalam keberlangsungan proses manajerial di sekolah ini merupakan contoh dan tauladan. Kemudian di sekolah ada kamera CCTV yang berguna untuk mengawasi kegiatan yang ada di sekolah, kinerja guru dan karyawan.”⁹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti langsung melakukan observasi kegiatan tersebut yakni tentang transfer value yang juga dilakukan oleh karyawan. Hal ini dibuktikan dengan jelas ketika seluruh siswa sedang melakukan sholat berjamaah yang terkadang juga diimami oleh karyawan.⁹⁹

Namun tidak kalah pentingnya ketika menjadi seorang manajer dari sebuah lembaga yakni penilaian kinerja dari para karyawan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Hariyono sebagai Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Selain fungsi controlling yang telah dilaksanakan, ada tugas penting lagi yaitu evaluasi kinerja dari para karyawan dan guru yang dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu setiap hari senin. Setelah selesai melakukan upacara bendera semua guru mempunyai agenda rapat guru yang dimana rapat tersebut saya evaluasi dimulai dari persoalan kedisiplinan. Poin ini merupakan persoalan yang mendasar karena berkaitan dengan tupoksi dari masing-masing stakeholder yang ada.”¹⁰⁰

⁹⁸ Hariyono, Wawancara, Jember, 16 Oktober 2015.

⁹⁹ Observasi, Wawancara, Jember, 16 Oktober 2015.

¹⁰⁰ Hariyono, Wawancara, Jember, 16 Oktober 2015.

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa evaluasi kinerja dari guru menjadi poin yang penting karena di dalamnya akan menunjukkan produktifitas, dimulai dari yang paling mendasar adalah tentang absensi kehadiran guru sebagaimana penjelasan dari Kepala Sekolah berikutnya:

“Evaluasi kinerja dimulai dari yang paling mendasar yakni persoalan kehadiran atau absensi dari para guru. Absensi kehadiran ini menjadi hal pertama yang saya soroti. Karena dari absensi kehadiran akan diketahui mana guru yang produktif, disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Kemudian juga untuk para guru juga ada *checklist* penyetoran pembuatan perangkat pembelajaran oleh guru. Membuat sekolah itu maju bukanlah hal yang gampang. Butuh kedisiplinan komitmen dan konsistensi tinggi dalam proses mewujudkannya.”¹⁰¹

Sebagaimana penjelasan dari Bapak Hafi bahwa peran kepala sekolah itu sangat besar karena merupakan top manajer :

“Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan sekolah ini memang besar, contoh kecilnya melalui kedisiplinan yang dicontohkan kepada semua warga sekolah. Mulai dari satpam, pesuruh dan seluruh stakeholder yang ada. Di kantinpun tidak lepas dari perhatian kepala sekolah yaitu juga dipasang kamera CCTV. Karena peraturan sekolah melarang siapapun pergi ke kantin selain jam istirahat.”¹⁰²

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan memang terdapat beberapa kamera CCTV yang terpasang di setiap sudut sekolah guna untuk memantau keadaan sekolah dan kinerja guru. Dan hal itu memang sangat membantu fungsi pengawasan dari kepala sekolah maupun dari stakeholder yang ada. Namun hal tersebut tidak lepas dari peran kepala sekolah dimana setiap pagi sebelum pelajaran dimulai

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Hafi, Wawancara, Jember, 13 Oktober 2015.

kepala sekolah melakukan monitoring secara langsung ke ruangan guru.¹⁰³

Dan untuk memperkuat hasil observasi ada beberapa bukti dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti yang berupa dokumen daftar hadir dan checklist pengumpulan perangkat pembelajaran dari guru.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kinerja dari karyawan dan guru memang mendapatkan pengawasan yang baik dan kedisiplinan yang diutamakan. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Fifa selaku Waka Kurikulum:

“Kinerja guru dan karyawan memang ditekankan pada poin kedisiplinan disini. Kepala sekolah mempunyai peran besar terhadap kemajuan sekolah ini. Kepala sekolah itu datang ke sekolah jam 06.00 pagi. Jadi ini juga sebagai contoh bahwa menjadi seorang pemimpin harus menjadi suri tauladan. Dan kita juga ingat bahwa revolusi mental yang dikatakan Bapak Presiden itu memang diperlukan.”¹⁰⁴

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa menjadi seorang pemimpin memang harus mempunyai ketegasan dan kedisiplinan jika menyangkut kinerja dan tanggung jawab jabatan yang diemban oleh setiap stakeholder demi lancarnya proses manajerial sekolah.

b. Motivasi Kinerja

Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerjasama dengan efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Motivasi juga bisa diartikan sebagai kesediaan untuk

¹⁰³ Observasi, *Sarana CCTV dan Daftar Hadir serta Checklist Perangkat Pembelajaran*, 01 September 2015.

¹⁰⁴ Fifa, Wawancara, Jember, 22 Agustus 2015.

mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Kebutuhan terjadi apabila tidak ada keseimbangan antara apa yang dimiliki dan apa yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan. Dan tujuan adalah sebagai sasaran atau hal yang ingin dicapai oleh seseorang individu.

Kinerja adalah sebuah hasil kerja atau prestasi kerja yang telah dicapai oleh seorang pegawai dalam sebuah organisasi. Pelaksanaan kinerja merupakan bagian penting dalam sebuah manajemen kinerja. Dari pelaksanaan kinerja ini bisa dilihat seseorang produktif atau tidak. Dalam dunia pendidikan kinerja seorang guru bisa dilihat dari beberapa hal yang pertama adalah kedisiplinan. Yang kedua adalah membuat perangkat pembelajaran sebelum mengajar.

Kedisiplinan itu dimulai dari Bapak Hariyono sebagai Kepala Sekolah SMA 2 Negeri Jember. Setiap hari beliau mencontohkan dengan selalu datang pagi jam 06.00 sebelum para guru datang.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Fifa sebagai Waka

Kurikulum :

“Sikap pak Hariyono sendiri yang sangat disiplin berangkat lebih awal dan pulang lebih akhir, membuat guru-guru yang lain jadi segan dan turut disiplin. Kalau ada guru yang tidak masuk mengajar guru tersebut wajib memberi surat izin beserta alasan yang tepat dan wajib memberi tugas pada siswa. Jadi meski

guru tidak hadir siswa tetap bisa melakukan proses pembelajaran sebagaimana mestinya.”¹⁰⁵

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa menjadi seorang pemimpin memang harus mempunyai ketegasan dan kedisiplinan jika menyangkut kinerja dan tanggung jawab jabatan yang diemban oleh setiap stakeholder demi lancarnya proses manajerial sekolah.

Karena sikap beliau guru-guru menjadi rajin dan segan jika datangnya terlambat. Kedisiplinan tidak hanya ditujukan pada peserta didik akan tetapi guru juga perlu ditingkatkan kedisiplinannya karena guru sebagai contoh bagi peserta didiknya.

Bukan hanya disiplin yang diharapkan sebagai salah satu bentuk manfaat adanya dikembangkannya budaya religious disekolah. Melainkan juga motivasi yang diberikan oleh seorang manajer disebuah lembaga juga merupakan salah satu pendorongnya.

Menjadi seorang manajer dari sebuah lembaga yakni evaluasi dari kinerja dari para karyawan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Hariyono sebagai Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Selain fungsi controlling yang telah dilaksanakan, ada tugas penting lagi yaitu evaluasi kinerja dari para karyawan dan guru yang dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu setiap hari senin. Setelah selesai melakukan upacara bendera semua guru mempunyai agenda rapat guru yang dimana rapat tersebut saya evaluasi dimulai dari persoalan kedisiplinan. Poin ini merupakan persoalan yang mendasar karena berkaitan dengan tupoksi dari masing-masing stakeholder yang ada.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Fifa (Waka Kurikulum), Wawancara, Jember, 16 Oktober 2015

¹⁰⁶ Hariyono, Wawancara, Jember, 16 Oktober 2015.

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa evaluasi kinerja dari guru menjadi poin yang penting karena di dalamnya akan menunjukkan produktifitas, dimulai dari yang paling mendasar kedua setelah berangkat pagi adalah tentang absensi kehadiran guru sebagaimana penjelasan dari Kepala Sekolah berikutnya:

“Motivasi kerja dimulai dari yang paling mendasar yakni persoalan kehadiran atau absensi dari para guru. Absensi kehadiran ini menjadi hal pertama yang saya soroti. Karena dari absensi kehadiran akan ketahuan mana guru yang produktif, disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Untuk membuat sekolah itu maju bukanlah hal yang gampang. Butuh kedisiplinan komitmen dan konsistensi tinggi dalam proses mewujudkannya.”¹⁰⁷

Selain dilihat dari absensi kehadiran, produktivitas sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sulistiyani”

“Dengan adanya budaya religius kita melakukan pekerjaan jadi tidak semena-mena, merasa ikhlas dalam pekerjaan melalui nilai-nilai kedisiplinan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dan kepala sekolah memberikan contoh kepada kita semua. Peran kepala sekolah yang besar dalam mewujudkan itu semua.”¹⁰⁸

Begitu pula penjelasan dari Eko yang menjelaskan bahwa pelaksanaan kinerja di SMA 2 berjalan dengan kedisiplinan dari guru dan karyawan :

“Saya pikir kinerja guru di SMA 2 ini mempunyai kapasitas yang mumpuni karena masyarakat melihat tidak hanya kepandaian saja tetapi juga moral. Dari sanalah para guru akan lebih giat lagi karena hanya satu kata kuncinya yaitu contoh atau tauladan. Tanpa memberikan contoh maka akan percuma. Kemudian peran kepala sekolah saya pikir tidak terlalu besar karena ada atau tidak ada kepala sekolah sama saja, guru-guru akan tetap mengajar. Nanti kalau ada kepala sekolah baru mau ngajar dan kalau tidak ada kepala sekolah tidak mau ngajar, tidak seperti

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Sulistiyani, Wawancara, Jember, 08 Oktober 2015.

itu. Jadi guru disini sudah mempunyai kesadaran jadi tanpa disuruh sudah melakukan pekerjaannya masing-masing.¹⁰⁹

Menurut penjelasan dari Bapak Eko disini untuk kinerja guru sudah didasari oleh kesadaran masing-masing terhadap tanggung jawab dan pekerjaannya masing-masing. Dengan hal tersebut peran sekolah tidak terlalu besar. Memang seharusnya mental dari seorang guru harus seperti yang dijelaskan di atas. Rasa ingin mengabdikan dan tanggung jawab itu harus tumbuh dalam diri sehingga pekerjaan yang dilakukan akan memperoleh hasil yang maksimal. Namun peran kepala sekolah juga harus bisa dirasakan oleh bawahannya karena kepala sekolah merupakan top manajer dalam manajemen sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin yang harus memberikan suri tauladan atau contoh dalam hal apapun yang menyangkut dunia pendidikan khususnya ketika di sekolah.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa semua guru yang ada di SMA 2 memang memiliki motivasi kerja yang tinggi dan tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya khususnya perkembangan siswa. Hal tersebut selain disebabkan oleh budaya religius yang dikembangkan sekolah juga dari nilai-nilai kedisiplinan yang dicontohkan oleh guru dan karyawan ketika melakukan pekerjaannya masing-masing.¹¹⁰

¹⁰⁹ Eko, Wawancara, Jember, 21 September 2015.

¹¹⁰ Observasi, *Kegiatan Motivasi Kerja*, Jember, 15 September 2015.

Jadi dari hasil wawancara peneliti lakukan motivasi kinerja di SMA 2 didasari oleh kedisiplinan dari keseluruhan stakeholder. Kedisiplinan ini diperoleh dari budaya religius yang dikembangkan sekolah. Nilai-nilai ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa membawa pengetahuan bahwa melakukan sebuah pekerjaan dengan maksimal itu adalah sebuah ibadah. Kesadaran akan tanggung jawab menjadi motivasi kerja yang kuat. Dan tentunya proses manajerial sekolah akan kacau balau tanpa adanya kerja sama di antara stakeholder yang ada.

Kemudian peran kepala sekolah harus bisa dirasakan langsung oleh bawahannya sehingga proses komunikasi akan berjalan sesuai yang diinginkan dan bisa meminimalisir konflik yang akan terjadi.

C. Pembahasan Temuan

1. Budaya Religius Yang Dikembangkan di SMA 2 Negeri Jember

Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah sangat diperlukan manajemen kinerja yang baik agar tercipta budaya organisasi yang baik pula. Budaya sekolah yang baik akan memberikan dampak positif bagi para penghuni lembaga tersebut. Salah satu contohnya di SMA 2 Negeri Jember yang mempunyai budaya religius. Budaya religius di sekolah tersebut memberikan dampak positif terhadap seluruh warga sekolah mulai dari peserta didik sampai kepada karyawan. Sehingga sekolah SMA 2 ini menjadi salah satu sekolah unggulan di kota Jember.

Budaya religius di SMA 2 terbentuk dengan harapan sekolah bisa mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menyeimbangkan kebutuhan dunia dengan akhirat. Karena melihat generasi muda saat ini mempunyai masalah yang kompleks. Terlebih lagi jika dilihat dari letak geografis SMA 2 Negeri Jember berada ditengah pusat kota dan juga beberapa Universitas yang ada di Jember. Dimana istilah “ayam kampus” juga sudah ada di tengah masyarakat sekitarnya. Sekolah ingin membekali ilmu pengetahuan agama bagi seluruh warga sekolah agar bisa menjauhi hal tersebut.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar terhadap agama. Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual, eksklusif. Nilai- nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada ranah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.¹¹¹

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius ini, yakni :¹¹²

- a. Pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan disetiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini deprogram secara baik sehingga siswa mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas aspek pengaetahuan semata tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

¹¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 66.

¹¹² Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) 125-128.

- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religius culture). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah siswa atau peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya. Sehingga dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.
- d. Menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu disekolah budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola),

alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al Qur'an. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Cara lain ialah sebagai seorang guru selalu member contoh yang terbaik bagi muridnya misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun rekan sebayanya.

- e. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca AlQur'an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dll).
- f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhlak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif, dan mandiri.

- g. Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni music atau seni tari. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemampuan akademisi, social, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual.

Budaya religius di SMA 2 menciptakan suasana sekolah yang sangat religius. Ketika pelaksanaan sholat berjamaah dibagi menjadi dua gelombang. Dimana hal ini menggambarkan bahwa kapasitas masjid yang ada di sekolah masih kurang memadai karena sebagian besar mengikuti jadwal sholat yang ditentukan oleh sekolah. Pelaksanaan sholat berjamaah ini juga menjadi perhatian penting oleh sekolah sehingga setiap kali pelaksanaan siswa diwajibkan mengisi absensi yang sudah disediakan dan akan dilakukan penilaian oleh sekolah. Tanpa disadari budaya religius ini memberikan pengaruh terhadap pola sikap terutama kepada siswa. Budaya salim atau cium tangan menjadi bentuk aplikasi yang nyata dari budaya religius ini. Yang mana dalam ajaran agama islam kita harus taqdim kepada guru dan menghargai orang lain. Makna dari budaya sendiri adalah asumsi-asumsi dasar atau keyakinan-keyakinan dasar bersama oleh para anggota kelompok atau organisasi. Asumsi atau keyakinan tersebut menyangkut mengenai pandangan kelompok mengenai dunia dan kedudukannya dalam

dunia tersebut, sifat dari waktu dan ruang lingkup, sifat manusia, dan hubungan manusia.¹¹³

Berbicara mengenai sikap menghargai, di SMA 2 Negeri Jember ada beberapa siswa dan guru yang non muslim. Dengan adanya budaya religius sikap saling menghormati keyakinan masing-masing tetap terjalin. Terutama dari guru sendiri, yang mana sikap saling menghargai satu sama lain juga harus lebih diutamakan karena guru yang akan menjadi acuan dari peserta didiknya dari pola sikap, tingkah laku dan juga akhlaknya.

Dengan adanya budaya religius kinerja dari guru dan karyawan di SMA 2 Negeri Jember lebih tertib dan disiplin. Manfaat kecil yang dirasakan dari sholat berjamaah ini memberikan dampak besar bagi kemajuan sekolah. SMA 2 menjadi salah satu sekolah yang mempunyai budaya religius yang kuat. Setiap pelajaran sebelum di mulai diwajibkan membaca Asmaul Husna. Budaya membaca Asmaul Husna ini pada tahun ajaran terbaru ini setiap guru mewajibkan membaca asmaul husna. Untuk tahun ajaran sebelumnya hanya guru agama saja yang melaksanakan tersebut. Namun tidak hanya pada saat di dalam kelas saja, akan tetapi pada saat pelaksanaan upacara bendera juga diawali dengan membaca asmaul husna. Meskipun di salah satu kelas ada siswa non muslim tidak menjadi sebuah persoalan, karena siswa bergaul seperti biasanya tanpa berpikir perbedaan keyakinan. Dan tidak diduga juga siswa non muslim juga bisa hafal dengan sendirinya karena factor terbiasa mendengar ketika siswa lainnya membaca

¹¹³ Yulk G, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, 299.

asmaul husna. Nilai-nilai pemahaman tentang keberagaman sudah tertanam dalam diri siswa umumnya seluruh warga sekolah.

Budaya salim atau cium tangan sudah melekat dalam jiwa siswa SMA 2 begitupun juga guru dan karyawan silaturahmi antar sesama guru dan karyawan tetap terjaga meskipun ada perbedaan keyakinan di antara mereka. Namun perbedaan tersebut tidak terlalu menjadi masalah besar karena pemahaman tentang keberagaman (religiusitas) sudah membudaya sehingga seperti tidak ada pengaruh apapun terhadap hubungan personal maupun secara kekeluargaan. Para guru dan karyawan tidak mempersoalkan tentang perbedaan agama hal itu bisa dilihat ketika mereka sebagai partner atau mitra kerja di sekolah dimana perbedaan inilah yang menjadi perekat komunikasi dalam tujuan untuk memajukan sekolah.

Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam komunikasi akan terjadi interaksi antara dua orang atau lebih. Dari proses komunikasi tersebut muncul yang namanya interaksi sosial. Dimana menurut Soerjono suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:¹¹⁴

- a. Adanya kontak sosial (*social-contact*)
- b. Adanya komunikasi.

Pada era teknologi saat ini perubahan sosial sangat bisa dirasakan terhadap perkembangan mental generasi muda saat ini. Pola perilaku amoral semakin marak terjadi terlebih pelakunya dalam generasi penerus bangsa ini.

¹¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 58.

Pola perilaku menjadi sorotan yang penting karena selain berhubungan dengan orang lain juga sesuai dengan ajaran agama dimana setiap manusia dinilai baik atau buruknya dilihat dari perilakunya. Teori perubahan ini juga dibenarkan oleh Wilbert Moore dalam buku Ali Achsan yang mana mendefinisikan perubahan sebagai “perubahan penting dan struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”.¹¹⁵

Budaya religius SMA 2 yang berupa silaturahmi. Silaturahmi ini menjadi salah satu pengikat antara keluarga peserta didik dengan sekolah. Silaturahmi ke rumah masing-masing siswa biasanya diadakan satu minggu sekali dan itu bergiliran. Selain berguna untuk menjalin komunikasi dengan keluarga siswa, budaya ini juga memberikan pengaruh bagi siswa terutama saat akan melaksanakan ujian nasional karena rangkaian acara yang dilaksanakan antara lain istighosah bersama di rumah siswa tersebut. Jadi budaya religius tidak hanya ketika di sekolah saja namun juga di luar sekolah juga menjadi perhatian yang tidak kalah pentingnya. Karena ketika di lingkungannya siswa diharapkan juga bisa menerapkan nilai-nilai budaya yang di dapat dari sekolah. Dan pada intinya sekolah juga menginginkan prestasi siswa pada ranah kognisi juga diimbangi dengan akhlak atau perilaku yang bernuansa religius. Pengembangan nilai islami adalah supaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia

¹¹⁵ Ali Achsan Mustafa, *Model Transformasi Sosial Sektor Informal*, (Malang: In-Trans Publishing, 2008), 154.

dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan hadits, melalui kegiatan, penagajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹⁶

Budaya sekolah oleh beberapa factor, antara lain antusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, dan proses belajar mengajar, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap siswa, dan kepemimpinan kepala sekolah. Budaya sekolah berkaitan erat dengan visi yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang masa depan sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam pengembangan mutu sekolah agar *output* bisa memenuhi kebutuhan yang ada di dalam masyarakat bukan malah menambah permasalahan bagi masyarakat. Kepala sekolah juga harus memiliki strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui:

- a. *People's power* strategi yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara meggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. *People power* disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada

¹¹⁶ S. Muslim, *Pengembangan Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02.wordpress.com (diakses 25 November 2015), 3.

warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.

- b. *Persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. Strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru.
- c. *Normative reductive*. Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan.⁴⁰ Strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu sholat berjama'ah. Yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.¹¹⁷

Sekolah adalah wahana belajar bersosialisasi dengan baik dengan orang-orang disekitarnya. Seorang guru sebagai suri tauladan harus memberikan contoh sikap bersosialisasi yang baik terutama dengan sesama guru dimana terlibat dalam kerjasama dalam sekolah. Para siswa akan

¹¹⁷ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) 129-132.

melihat atau menilai pola sikap yang dilakukan oleh guru mereka. Dengan tidak sadar hal tersebut akan menjadi gambaran bagi anak didik dalam berperilaku sehari-hari.

2. Pelaksanaan Kinerja Berbasis Budaya Religius di SMA 2 Negeri Jember

Kinerja adalah sebuah pencapaian prestasi atau hasil kerja dari seseorang. Kinerja atau prestasi dari seorang karyawan atau dalam dunia pendidikan yakni guru, hal itu bisa dilihat dari pelaksanaan kinerja mereka. Keberhasilan dari pelaksanaan kinerja ini dimulai dengan budaya disiplin dalam melakukan pekerjaan. Seperti halnya di SMA 2 Negeri Jember dimana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di kota Jember. Berbicara tentang kedisiplinan sekolah ini cukup menarik untuk diperhatikan. SMA 2 ini jika dilihat dari letak geografisnya yaitu terletak di tengah-tengah beberapa universitas besar di Jember seperti yang telah dijelaskan di atas. Budaya kerja yang tercipta di sekolah dimulai dengan sikap dasar yaitu kedisiplinan. Kedisiplinan ini terlahir dari budaya religius yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan (religius) dan ketqwaan kepada Tuhan yang maha Esa sehingga muncul dalam diri seluruh stakeholder di SMA 2 keikhlasan dalam diri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah. Namun dalam hal ini tetap perlu kontrol dari seorang kepala sekolah yang mempunyai kebijakan tertinggi di sekolah. Hal ini juga berkaitan dengan tipe atau gaya kepemimpinan seorang leader. Dimana

kepemimpinan dan gaya kepemimpinan dalam organisasi sangat berperan dalam mempengaruhi kinerja karyawan.¹¹⁸

SMA 2 Negeri Jember mempunyai infrastruktur sekolah yang memadai. Dalam ruang lingkup kinerja, kepala sekolah sangat menjaga kedisiplinan terhadap peraturan sekolah. Di setiap sudut sekolah terpasang kamera CCTV yang digunakan untuk mengawasi atau memonitoring seluruh kegiatan sekolah. Terutama mengawasi kinerja para guru dan karyawan demi lancarnya proses manajerial sekolah yang akan membantu lancarnya proses pembelajaran di dalam kelas.

Pelaksanaan kinerja guru dan karyawan di SMA 2 berjalan karena ada proses komunikasi yang baik. Hal ini tidak terlepas dari pemimpin yang menjalankan tugasnya dengan maksimal yaitu kepala sekolah. Seorang pemimpin atau kepala sekolah memberikan contoh yang baik kepada bawahannya. Kepala sekolah selalu tiba di sekolah pada jam 06.00 wib setiap harinya. Setelah itu seluruh warga sekolah bersiap melakukan sholat duha berjamaah. Dengan sikap yang dicontohkan oleh kepala sekolah secara otomatis guru dan karyawan akan merasa risih jika terlambat atau tidak disiplin. Kepala sekolah akan memantau seluruh kegiatan sekolah melalui kamera CCTV yang dipasang di setiap ruangan sekolah. Kinerja guru dan karyawan akan merasa terawasi dengan ketat sehingga tercipta budaya kerja yang produktif. Seperti yang dijelaskan oleh Talidzuhu, produktivitas kerja

¹¹⁸ Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008), 66.

merupakan kata sifat yang diberikan pada suatu yang mempunyai kekuatan akan kemampuan untuk memproduksi sesuatu.¹¹⁹

Namun pengawasan ini tidak hanya melalui kamera CCTV ini, kepala sekolah juga memantau langsung ke ruang kerja guru setiap pagi setelah melakukan sholat berjamaah. Dan pada setiap hari senin diadakan rapat sekolah setelah melakukan upacara bendera guna melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan dan membahas rencana sekolah kedepannya.

Revolusi mental yang di gagas oleh Bapak Presiden Jokowi itu memang diperlukan pada saat ini. Dimana kesadaran akan tanggung jawab dan kemauan untuk menjadi lebih maju lagi harus lebih ditancapkan lagi kedalam sanubari para guru dan karyawan. Karena pada saat ini banyak fenomena penyelewengan atau penyalahgunaan kekuasaan yang kian marak diberitakan. Hal semacam ini jangan sampai terjadi di lembaga pendidikan negeri ini. Jika penyakit ini sudah menginfeksi lembaga pendidikan yang mana merupakan lembaga yang menjadi tonggak keberlangsungan sebuah negara. Hal ini akan berdampak buruk kepada mental generasi muda bangsa ini. Pola hidup generasi muda saat ini terkontaminasi oleh perkembangan teknologi yang tidak ada batasnya. Oleh karena itu SMA 2 ini memberikan pemahaman tentang sikap bertanggung jawab yang langsung dicontohkan oleh guru dan karyawan di sekolah tersebut. Pola komunikasi yang baik, kedisiplinan, tanggung jawab terhadap pekerjaan, hal seperti inilah yang

¹¹⁹ Talidzuhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 44.

diajarkan oleh seluruh stakeholder SMA 2 guna untuk mencapai visi dan misi sekolah yang mulia itu.

Pelaksanaan kinerja merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk merealisasikan atau mengaplikasikan beberapa rencana dalam mencapai visi dan misi sekolah. Tujuan mulia sekolah ini tidak akan tercapai tanpa sumber daya manusianya tidak memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi. Oleh karena itu pengembangan sumber daya manusia membutuhkan pembaharuan setiap saat karena mengingat perkembangan jaman yang semakin pesat ini. Kinerja atau prestasi dari seorang pegawai tentunya didukung oleh sebuah motivasi. Motivasi ini memiliki banyak bentuknya, salah satu contoh yang berhubungan dengan dunia kerja yaitu ialah kompensasi atau kenaikan gaji. Motivasi tersebut bisa digunakan jika ada pegawai yang memberikan kontribusi yang baik bagi kemajuan lembaga atau organisasi agar semakin giat dalam melakukan pekerjaannya.

Menjadi seorang pemimpin tidak hanya pintar memerintah atau menyuruh bawahannya, namun lebih dari itu seorang pemimpin juga harus cerdas dalam memanusiaakan bawahannya, yang mana artinya adalah seorang *leader* harus bisa memberikan kenyamanan dan rasa saling menghargai sehingga bawahannya itu merasa dirangkul dan hal ini yang menjadi motivasi terbesar dalam dirinya dalam melakukan pekerjaannya dengan maksimal.

Di SMA 2 Negeri Jember para guru dan karyawan memiliki profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Hal

tersebut menjadi bisa dilihat dari daftar hadir atau absensi guru setiap harinya. Absensi guru biasanya diisi ketika guru ketika hendak akan mengisi jam pelajaran di kelas. Pada saat pengisian absensi atau daftar hadir kepala sekolah akan mengawasi secara langsung. Namun absensi kehadiran guru dan karyawan masih menggunakan format manual yaitu tanda tangan manual. Hal ini karena fasilitas sekolah yang berupa mesin absensi digital mengalami kerusakan. Mesin absensi digital ini hanya memerlukan sidik jari pada prosesnya.

Perasaan diawasi akan menjadi sumber motivasi bagi setiap pegawai dalam menjalankan kewajibannya. Karena motivasi ada dua macam, yang pertama ialah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari luar atau lingkungan dari orang tersebut. Dalam dunia kerja motivasi ekstrinsik inilah yang memberikan dampak besar bagi kemajuan lembaga atau organisasi yang dijalankannya. Contoh dari motivasi ekstrinsik ini yaitu budaya atau kebiasaan dari lingkungan. Jika budaya yang ada di sekolah semacam budaya religius seperti yang ada di SMA 2 Negeri Jember maka otomatis seorang pegawai akan terdorong dengan sendirinya. Sikap yang lahir dari ajaran atau nilai-nilai kandungan ajaran agama akan mendarah daging dan menjadi motivasi besar bagi seorang pegawai dalam melakukan kewajibannya.

Para ahli sosiologi sudah lama sependapat bahwa pekerjaan adalah sumber utama identitas dalam kehidupan kita, yang memberi kita arah dan tujuan bertindak sebagai pengelola utama hari-hari kita.¹²⁰ Pekerjaan sama halnya dengan sebuah profesi. Jika kita sudah bisa menerima pekerjaan dengan senang hati, hal itu akan menjadi modal awal untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan maksimal karena di dalam diri kita sudah ada bekal yaitu sebuah perasaan senang dan menerima apapun pekerjaannya. Begitupun guru dan karyawan di SMA 2 Negeri Jember, mereka melakukan pekerjaan dengan senang hati dan atas dasar kesadaran bahwa tanggung jawab terhadap pekerjaan merupakan kewajibannya menjadi seorang guru.



¹²⁰ Suzy Welch, *The Power Of 10-10-10* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 121.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian yang peneliti lakukan tentang Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius di SMA 2 Negeri Jember yaitu:

1. Budaya religius yang dikembangkan oleh SMA 2 Negeri Jember yaitu Sholat berjamaah, Asmaul Husna, dan Budaya 5S. Budaya tersebut memupuk kedisiplinan diri dari guru, karyawan dan siswa khususnya, sehingga tugas pokok dari masing-masing *stakeholder* bisa terpenuhi dengan maksimal dengan didasari rasa tanggung jawab dan kesadaran diri meskipun juga tidak mengenyampingkan tentang kesejahteraan dirinya bagi para guru dan karyawan.
2. Pelaksanaan kinerja guru dan karyawan berbasis budaya religius di SMA 2 Negeri Jember dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya karena diyakini bahwa melaksanakan kewajiban merupakan salah satu bentuk ibadah. Kemudian untuk menciptakan sistem yang baik dengan cara menerapkan SOP (Standart Operasional Prosedural) dalam melakukan pekerjaan sehingga system yang dijalankan organisasi tersebut secara efektif dan efisien.

B. Saran-saran

Setelah meneliti dan memperhatikan tentang Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius di SMA 2 Negeri Jember. maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan menjadi masukan:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya meningkatkan komunikasi personal dengan para guru dan karyawan khususnya dan kepada seluruh warga sekolah umumnya, agar bisa menjadi tim yang solid untuk membangun sekolah untuk lebih maju lagi.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya meningkatkan kompetensi dirinya seperti yang sudah diatur dalam Undang-Undang tenaga pendidik dan kependidikan sehingga *transfer knowledge* dan *transfer value* bisa maksimal khususnya bagi peserta didik karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah yang di gugu dan ditiru dalam bersosialisasi dengan yang lainnya.

3. Bagi Karyawan

Hendaknya selalu menjaga profesionalisme meskipun tidak secara langsung bersentuhan dengan kegiatan belajar siswa namun juga menjadi bagian dalam terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah dengan maksimal.

4. Bagi Siswa

Menjaga akhlak ketika di sekolah dan terutama di luar sekolah atau lingkungan masyarakat karena mengingat letak geografis dari SMA 2 Negeri Jember yang terletak di tengah beberapa Perguruan Tinggi sehingga nama baik almamater SMA 2 Negeri Jember tetap terjaga dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- G. Yulk. 1998. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Indra, H. 2005. *Penyetaraan Pondok Pesantren dengan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- M.A.W. Brouwer. 1986. *Studi Budaya Dasar*. Bandung: PT Alumni.
- Madjid, Nurcholis. 2001. *Tharikat Nurcholisy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Manshur. 2013. *Sistem Nilai dan Budaya*. Jember: STAIN Jember Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Muslimin, S. 2009. *Pengembangan Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.Sutis02.wordpress.com (diakses tanggal 25 Desember 2015)
- Mustafa, Ali Achsan. 2008. *Model Transformasi Sosial Sektor Informal*. Malang: In-Trans Publishing.
- Naim, Ngainun. 2008. *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ndraha, Taliduhu. 1999. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Ndraha, Taliduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurkolis. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Prabowo, Sugeng Listyo. 2008. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/ Madrasah*. Malang: UIN Press.
- Raharjo, Ridwan. 2011. *Leader Hypnosis*. Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya.
- Rivai, Veitzhal. 2008. *Performance Appraisal*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Rohana, Titik. 2013. *Supervisi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Satiri, Djama'an dan Aan Komariah, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schuller, Randall S dan Susan E. Jackson. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Sekretariat Negara RI, Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Yahya, Yohanes. 2006. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zubaidi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuhairini, dkk. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara.



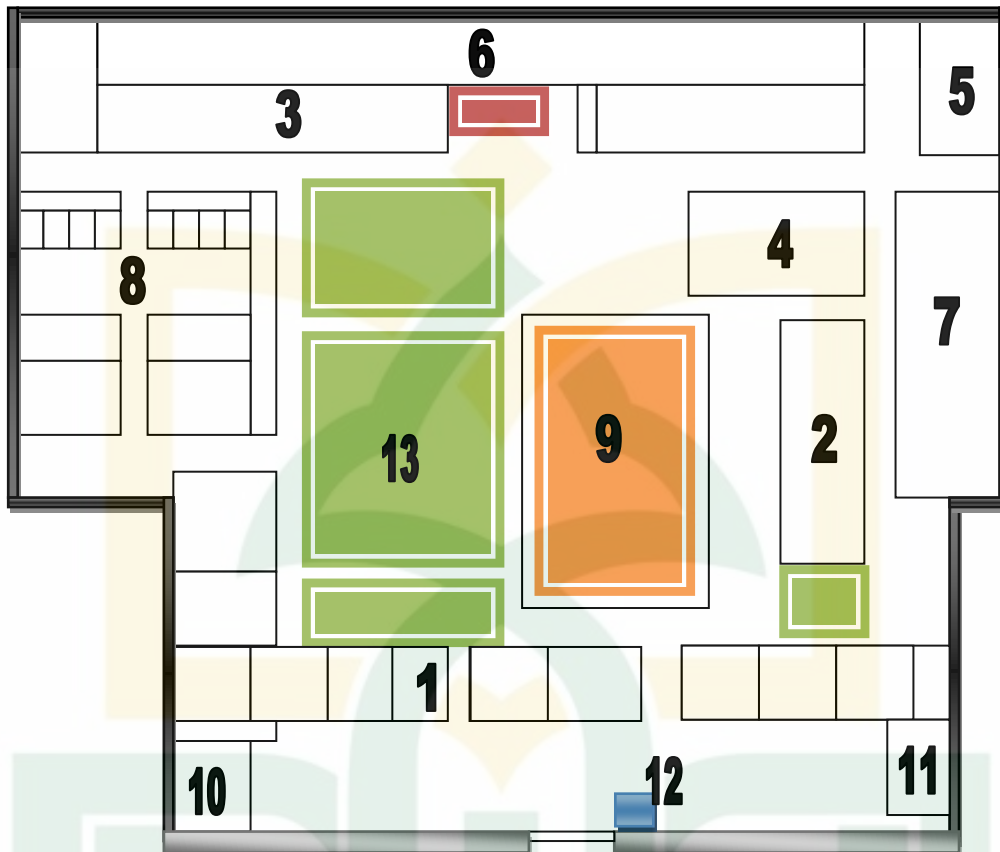
Nanang Yusron adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama Awat dan Yuyun sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Kendit, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo pada tanggal 30 Juni 1993. Penulis memulai pendidikan dari SDN 4 Kendit (lulus tahun 2005), melanjutkan ke SLTP 2 Kendit (lulus tahun 2008) dan MAN 2 Situbondo (lulus tahun 2011) dan IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Penulis juga aktif di dunia organisasi kemahasiswaan seperti Organisasi Resimen Mahasiswa (MENWA) dan organisasi PRAMUKA. Dan pengalaman berorganisasi Penulis dapatkan dari organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Hingga kini penulis masih aktif mengajar di MA Mambaul Ulum Dukuh Mencek, Kecamatan Panti. Dengan demikian penulis mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dari kampus tercinta IAIN Jember. Dengan ketekunan dan kesabaran tinggi untuk terus berusaha belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “ **Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius (Studi Kasus di SMA 2 Negeri Jember)** ”.

IAIN JEMBER

Denah Lokasi SMA Negeri 2 Jember

Tahun 2016/2017



Keterangan

- | | |
|--|---|
| 1. Ruang kepala sekolah
Ruang TU
Ruang Waka
Ruang Kelas
Ruang Lab Komputer | 6. Tempat Parkir |
| 2. Ruang Guru
Ruang Laboratorium PAI | 7. Aula
Unit Usaha |
| 3. Ruang Kelas
Ruang Perpustakaan
Ruang Laboratorium | 8. Ruang Serbaguna
Ruang Ekstrakurikuler
Kantin
Toilet |
| 4. Masjid Babussalam | 9. Lapangan Basket |
| 5. Ruang Laboratorium | 10. Unit usaha |
| | 11. Tempat Prakir |
| | 12. Pos satpam |
| | 13. Taman |

DOKUMENTASI



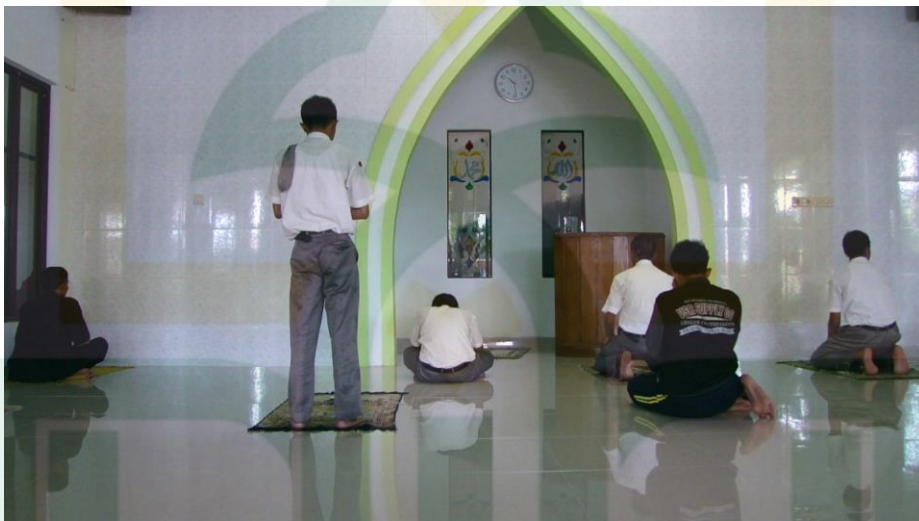
Budaya Salim di SMA 2 Negeri Jember



Foto kegiatan Budaya 5S di lingkungan sekolah



Sholat Dhuhur berjamaah di Masjid SMA 2 Negeri Jember



Budaya Sholat Dhuha berjamaah dan tidak berjamaah di Masjid SMA 2 Negeri Jember

IAIN JEMBER



Sholat Jumat yang dilakukan di masjid SMA 2 Negeri Jember



Sholat Jumat yang dilakukan di masjid SMA 2 Negeri Jember

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

MANAJEMEN KINERJA BERBASIS BUDAYA RELIGIUS (STUDI KASUS DI SMA 2 NEGERI JEMBER TAHUN PELAJARAN 2015/2016)

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
	20 Agustus 2015	Menyerahkan surat ijin permohonan penelitian kepada Waka Kurikulum	
	22 Agustus 2015	Interview dengan Ibu Fifa	
	25 Agustus 2015	Interview dengan siswa	
	01 September 2015	Observasi dan interview	
	04 September 2015	Interview dan observasi kegiatan siswa	
	08 September 2015	Interview dengan siswa	
	15 September 2015	Observasi kegiatan guru di sekolah	
	21 September 2015	Interview dengan Bapak Eko	
	26 September 2015	Interview dan observasi	
	05 Oktober 2015	Interview dengan Bapak Arsat	
	08 Oktober 2015	Interview dengan Ibu Sulistiyani	
	13 Oktober 2015	Interview dengan Bapak Hafi	
	16 Oktober 2015	Interview dengan Bapak Hariyono	
	16 Oktober 2015	Interview dengan Bapak Syukur	
	Oktober 19 2015	Mengurus Surat Selesai Peneletian skripsi	

Jember, 16 Oktober 2015

Mengetahui,
Kepala SMA 2 Negeri Jember



Hariyono, S.TP

NIP. 19880525 198103 1 016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nanang Yusron
NIM : 084 113 029
Jurusan/ Program studi : Kependidikan Islam /MPI
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 30 Juni 1993
Alamat : KP KR Anyar BRT. RT;001/RW;002
Kendit Situbondo

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius (Studi Kasus di SMA 2 Negeri Jember) adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terjadi kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Jember, 16 Juni 2017
Yang menyatakan,



Nanang Yusron
NIM. 084 113 029

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius (Studi Kasus di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016)	Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan Kinerja a. Budaya Religius 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian Kinerja b. Motivasi Kerja a. Budaya 5 S b. Asmaul Husna c. Sholat Berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Informan : <ul style="list-style-type: none"> a. Kepala sekolah b. Waka c. Guru d. TU e. Siswa 2. Kepustakaan 3. Dokumenter 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian Study Kasus 2. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling 3. Tehnik Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Validitas Data Triangulasi Sumber dan Triangulasi metode 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Fokus Kajian: Bagaimana Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius (Studi Kasus di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016) ? 2. Sub-Fokus Kajian: <ul style="list-style-type: none"> a. Apa saja Budaya Religius yang dikembangkan di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 ? b. Bagaimana Pelaksanaan Kinerja Berbasis Budaya Religius di SMA 2 Negeri Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

: In.25/PP.009/F.T/546/2015

Jember, 17 Agustus 2015

: -
: **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala SMA 2 Negeri Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini, kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama	: Nanang Yusron
NIM	: 084 113 029
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Kependidikan Islam (KI)
Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan mengadakan penelitian/riset selama ± 3 bulan mulai tanggal 20 Agustus s.d 20 November 2015 di SMA 2 Negeri Jember. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala SMA 2 Negeri Jember
2. Waka Kurikulum SMA 2 Negeri Jember
3. Guru SMA 2 Negeri Jember
4. Staf Tata Usaha SMA 2 Negeri Jember
5. Siswa SMA 2 Negeri Jember

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius (Studi Kasus Di SMA 2 Negeri Jember) Tahun Pelajaran 2015/2016

Demikian atas berkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga
Moit M. Raizin, M.Ag
NIP. 1957010612 200604 1 001





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 JEMBER



Alamat : Jalan Jawa No. 16 Telp (0331)321375 Fax. 324811 Kode Pos. 68121 Jember
Email: smada_jr@yahoo.com website : www.sman2-jember.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.3 / 0663 / 413.03.20523847 / 2015

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : HARIYONO, S.TP
NIP : 19580525 198103 1 016
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Tk.1 IV/b
Jabatan : Kepala SMA Negeri 2 Jember

Menerangkanbahwa :

Nama : Nanang Yusron
NIM : 084113029
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Universitas : IAIN Jember

yang bersangkutan telah mengadakan penelitian / riset berkenaan dengan penyelesaian tugas studinya dengan judul " Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius (Study Kasus), di SMA Negeri 2 Jember tahun 2015 / 2016 pada Tanggal 20 Agustus s.d 20 Nopember 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Nopember 2015

Kepala Sekolah



HARIYONO, S.TP

19580525 198103 1 016